

**PILKADA DAN POLITIK MULTIKULTURALISME DI LUWU TIMUR  
(Studi Terhadap Kemenangan Thoriq Husler Dalam Pilkada Serentak 2015)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ilmu Politik Jurusan Ilmu Politik Pada  
Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh:**  
**ALAUDDIN**  
**MAKASSAR**

**FITRI HAFSARI ZAINUDDIN**  
**NIM: 30600113023**

FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2017

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitri Hafsari Zainuddin

Nim : 30600113023

Tempat/Tgl Lahir : Kertaraharjo/ 08 Maret 1995

Jurusan : Ilmu Politik

Fakultas : Ushuluddin, Filsafat, dan Politik

Alamat : Jln. H.M. Yasin Limpo, Samata-Gowa

Judul : Pilkada dan Politik Multikulturalisme di Luwu Timur  
(Studi Terhadap Kemenangan Thoriq Husler dalam  
Pilkada Serentak 2015).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagai atau selanjutnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Samata-Gowa, Agustus 2017

Penulis

**Fitri Hafsari Zainuddin**  
30600113023

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul PILKADA DAN POLITIK MULTIKULTURALISME DI LUWU TIMUR (Studi Terhadap Kemenangan Thoriq Husler dalam Pilkada Serentak 2015)". Yang disusun oleh FITRI HAFSARI ZAINUDDIN, Nim: 30600113023, mahasiswa Jurusan Ilmu Politik pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang telah diselenggarakan pada tanggal 16 Agustus 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik (dengan beberapa perbaikan).

MAKASSAR, 12 AGUSTUS 2017

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Tasmin, M.Ag  
Sekretaris : Syahrir Karim, M.Si, Ph.D  
Munaqisy I : Prof. H. Nihaya M, M.Hum  
Munaqisy II : Drs. H. Ibrahim, M.Pd  
Pembimbing I : Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si  
Pembimbing II : Achmad Abdi Amsir, S.IP., M.Si

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

  
**Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA**

NIP: 19590704 1989031 1 003

## KATA PENGANTAR



Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Pilkada dan Politik Multikulturalisme di Luwu Timur (Studi Terhadap Kemenangan Thoriq Husler dalam Pilkada Serentak 2015) dengan lancar. Shalawat serta salam kepada jujungan kita baginda Nabiullah Muhammad SAW. Nabi yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud bakti kepada kedua orang tua tercinta **Ayahanda Zainuddin dan Ibunda Suarnawati** yang tidak ada hentinya memberikan kasih sayang, kepercayaan, semangat, nasehat yang senantiasa diberikan kepada penulis. Beliau selalu memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk menjaga penulis dari hal-hal negatif di tempat rantauan menuntut ilmu, serta memberi materi untuk kecukupan sehari-hari penulis. Semoga Allah memberi kemudahan dan kesempatan kepada penulis untuk berbakti kepada ayah dan ibu di dunia sebagai bekal di akhirat.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan semangat. Semoga segala doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis dapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Skripsi ini tidak akan dapat penulis rampungkan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sadar akan hal ini maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik.
3. Bapak Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si selaku ketua Jurusan Ilmu Politik dan Bapak Syahrir Karim, Ph.D selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Politik.
4. Bapak Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si dan Bapak Achmad Abdi Amsir, S.Ip.,M.Si selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing ananda selama ini.
5. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, terima kasih atas segala didikan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
6. Seluruh staf akademik pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh *cleaning service* pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik.
8. Teman-teman IPO 1-2 angkatan 2013 yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
9. Terima kasih buat sahabat-sahabatku di kelas, Inayah, Uppa, Yuli, Asriwanti, Ares, dan Asri Samad yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan saran-saran dan nasehat yang luar biasa.
10. Keluarga Besar IKA PMDS Palopo Angkatan 2013 dimanapun kalian berada, terima kasih atas dukungan kalian selama ini.
11. Keluarga Besar IKA PMDS Palopo Cabang Makassar yang banyak memberikan dukungan moral.

12. Keluarga Besar KKN Reguler UINAM Angkatan 53 Kecamatan Bajeng Barat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terkhusus buat teman posko Inha, Irma, Erink, Ady, dan keluarga besar di posko.
13. Terima kasih juga penulis ingin sampaikan kepada teman baik saya Islamuddin Kasim, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Terima kasih juga penulis ingin sampaikan kepada seluruh informan yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam proses penelitian.
15. Terima kasih kepada senior-senior Ilmu Politik yang telah memberikan masukan, kritik dan saran kepada penulis.
16. Terima kasih kepada semua pihak terkait yang telah membantu penulis. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu/Saudara(i). Semoga segala yang telah dilakukan bernilai ibadah disisi-Nya.

Untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Samata-Gowa, Agustus 2017  
Penulis

Fitri Hafsari Zainuddin

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-14</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	11
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan .....	12
E. Kegunaan .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14-27</b>
A. Tinjauan Karya Terdahulu .....	14
B. Tinjauan Teoritik .....	18
C. Kerangka Konseptual .....	26
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>28-33</b>
A. Metodologi dan Lokasi Penelitian .....	28
B. Jenis Data .....	29
C. Sumber Data .....	30
D. Informan.....	31
E. Analisis Data .....	32

<b>BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>33-71</b>
A. Kondisi Objektif.....	33
B. Perangkat Pemilihan Umum Kepala Daerah Luwu Timur	
Tahun 2015 .....	44
C. Biografi Singkat Thoriq Husler.....	51
1. Riwayat Hidup .....	51
2. Perjuangan dan Jasa Thoriq Husler.....	53
D. Thoriq Husler di Masyarakat Multikulturalisme .....	53
1. Pemetaan Kultur Masyarakat .....	56
2. Sosok Thoriq Husler di Mata Masyarakat .....	58
3. Kemenangan Thoriq Husler dalam Pilkada Tahun 2015 dalam	
Ranah Multikulturalisme.....	61
E. Thoriq Husler Sebagai Simbol Pemersatu Multikulturalisme.....	65
1. Gagasan Pembauran .....	66
2. Kebijakan Thoriq Husler yang Pro Rakyat .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>72-73</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Implikasi.....	73

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Luas wilayah per-Kecamatan dan jumlah Desa/Kelurahan .....	35
Tabel. 2 Data Penduduk Kabupaten Luwu Timur .....	36
Tabel. 3 Luas Wilayah Kecamatan Tomoni .....	40
Tabel. 4 DPT Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Luwu Timur Tahun 2015 ...	45
Tabel. 5 DPT Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Luwu Timur Tahun 2015 di Kecamatan Tomoni .....	46



## DAFTAR GAMBAR

Gambar . 1 Data Penduduk Kabupaten Luwu Timur Berdasarkan Etnik .....	37
Gambar. 2 Peta Kecamatan Tomoni .....	39
Gambar. 3 Hasil Rekapitulasi dari KPU .....	50
Gambar. 4 Data Penduduk Kecamatan Tomoni Berdasarkan Etnik .....	57



## ABSTRAK

NAMA : FITRI HAFSARI ZAINUDDIN  
NIM : 30600113023  
JUDUL : PILKADA DAN POLITIK MULTIKULTURALISME  
DI LUWU TIMUR (Studi Terhadap Kemenangan  
Thoriq Husler dalam Pilkada Serentak 2015)

---

Kehidupan masyarakat yang multi-etnik senantiasa memiliki sentimen politik yang lebih tinggi dibandingkan pada daerah yang relatif homogen. Konteks politik di wilayah yang multi-etnik terutama pada pilkada. Sebagai negara demokrasi, Indonesia dalam memilih seorang pemimpin untuk memimpin suatu wilayah dengan melakukan Pemilihan Umum (Pemilu). Identitas etnik dapat dikonstruksi secara sosial yang digunakan untuk melihat batas-batas spesifik dalam kelompok-kelompok etnik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku politik, teori politik identitas, teori multikulturalisme, dan teori kekuasaan. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah (1) pelaksanaan pilkada Luwu Timur tahun 2015 etnisitas tidak terlalu memainkan peranan penting karena sentimen etnis pemilih relatif kecil. Pemilih bisa menerima kehadiran kepala daerah yang berbeda dengan etnis di luar dirinya. Keadaan di lapangan ditemukan bahwa dalam proses pilkada, masyarakat cenderung memilih melihat dari hasil kinerja dari calon dan sosok figur calon. (2) Sosok Thoriq Husler dalam kesehariannya yang hidup di tengah-tengah masyarakat multikultural memiliki rasa toleransi dan simpatik yang tinggi kepada semua kalangan masyarakat. Sehingga beliau dicintai dan diterima oleh semua kalangan etnis di Luwu Timur. Pada pilkada tahun 2015, Thoriq Husler menyampaikan visi dan misi untuk menjadi calon bupati. Ada beberapa program serta kebijakan yang hendak dilaksanakan yang bertujuan untuk mempersatukan masyarakat multikultural di Luwu Timur.

Implikasi penelitian ini adalah (1) dalam konteks daerah yang melaksanakan pemilihan kepala daerah, dimana daerah tersebut merupakan daerah multi-etnik maka pemerintah mempunyai peran besar untuk menjaga stabilitas keamanan agar tidak terjadi konflik fisik di masyarakat. (2) Penulis mengharapkan kepada setiap kandidat yang berpartisipasi dalam pemilihan kepala daerah dapat menciptakan persaingan yang sehat antarkandidat dan mengelola isu-isu secara etis dalam menjalankan pesta demokrasi. Pengelolaan secara etis diperlukan, sebab dari beberapa riset yang berkembang menunjukkan bahwa ada kecenderungan dimana kalangan elit politik menggunakan sentiment etnis dalam meningkatkan dukungan politiknya.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang berangkat dari peleburan kerajaan-kerajaan lokal di nusantara dari Sabang sampai Marauke yang memuncak pada proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945. Kemajemukan etnis, agama, serta keragaman budaya menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang unik, dimana kemajemukan masyarakatnya yang terdiri dari ragam suku, agama, dan budaya mampu hidup berdampingan secara rukun dan bersikap toleran antara satu dengan yang lainnya, keragaman dan toleransi yang tinggi ini lalu dibingkai oleh Bhineka Tunggal Ika dengan landasan Pancasila sebagai dasar berbangsa dan bernegara. Bhineka Tunggal Ika tidak hanya menunjukkan adanya suatu tujuan untuk mencapai suatu tatanan masyarakat yang menyatu, tetapi merupakan sikap tegas untuk menegaskan kesatuan dan persatuan secara total dengan berpijak pada butir-butir Pancasila sebagai dasar.<sup>1</sup>

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia merupakan realitas historis dan sekaligus realitas sosio-kultural. Terlalu banyak kajian yang semakin mematenkan betapa bangsa Indonesia memiliki berbagai elemen pendukung multikultural, dimana terdapat sekitar tiga ratusan kelompok etnik dengan budaya, adat-istiadat, dan bahasa pengantar komunikasi berbeda-beda.

---

<sup>1</sup> Kompasiana.com, *Indonesia Mini Itu Bernama Luwu Timur*, 4 Mei 2014 (Diakses 20 Juli 2017).

Pada pertengahan tahun 1980-an saja terdapat sekitar 14 etnis besar yang masing-masing memiliki populasi lebih dari satu juta orang.<sup>2</sup>

Keanekaragaman etnik baik dari segi agama, bahasa, dan budaya merupakan aset yang berharga untuk meningkatkan kreatifitas bangsa Indonesia. Apalagi ratusan etnik yang tersebar di Nusantara memiliki teritorial (laut dan darat) yang kaya dengan sumber daya alam yang tiada duanya di dunia. Sungguhpun keanekaragaman itu mengandung potensi akan terjadinya konflik, tetapi tidak perlu disatukan dengan sistem yang otoriter.<sup>3</sup>

Setiap daerah di Indonesia mempunyai pemimpin diantaranya adalah gubernur, bupati dan walikota. Untuk memilih pemimpin tersebut maka pemerintah pusat melaksanakan pemilihan langsung yang dilakukan oleh rakyat dalam satu daerah. Pemilihan ini biasa disebut sebagai pilkada.

Pemilihan kepala daerah atau yang biasa disebut pilkada atau pemilukada dilakukan secara langsung oleh penduduk daerah administratif setempat yang memenuhi syarat. Pemilihan kepala daerah dilakukan satu paket bersama dengan wakil kepala daerah. Kepala daerah dan wakil kepala daerah yang antara lain gubernur dan wakil gubernur untuk provinsi, bupati dan wakil bupati untuk kabupaten, serta walikota dan wakil walikota untuk kota.

---

<sup>2</sup> Jurnal Antropologi Indonesia in Collaboration with TIFA Foundation, Departement of Antropology, Faculty of Social and Political Sciences, Univercity of Indonesia, 2004 (Diakses 10 Juli 2017)

<sup>3</sup>Said Agil Husin Al Munawar, MA, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003), h. 162.

Didalam Islam dijelaskan bahwa manusia diciptakan di bumi untuk menjadi pemimpin sebagaimana ayat yang terdapat dalam Qur'an Surah Al-Baqarah 2:30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>4</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi agar manusia dapat menjadi khalifah di muka bumi tersebut. Yang dimaksud dengan khalifah ialah bahwa manusia diciptakan untuk menjadi penguasa yang mengatur apa-apa yang ada di bumi, seperti tumbuhannya, hewannya, hutannya, airnya, sungainya, gunungnya, lautnya, perikanannya dan manusia, dan harus mampu memanfaatkan segala apa yang ada di bumi untuk kemaslahatannya. Jika manusia telah mampu menjalankan itu semuanya maka sunnatullah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi benar-benar dijalankan dengan baik oleh manusia tersebut, terutama manusia yang beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah SWT.<sup>5</sup> Islam juga melarang memilih

h. 6. <sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2005),

<sup>5</sup>Ebook Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, <http://opi.110mb.com/>, (Diakses 29 Agustus 2016).

pemimpin yang lemah, alasannya agar seorang pemimpin dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar, sebagaimana hadits berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ: فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا.

Artinya:

*“Dari Abu Dzar berkata, saya berkata: Wahai Rasulullah, tidakkah anda menjadikanku sebagai pegawai (pejabat)? Abu Dzar berkata: Kemudian beliau menepuk bahu dengan tangan beliau seraya bersabda: Wahai Abu Dzar, kamu ini lemah (untuk memegang jabatan) padahal jabatan merupakan amanah. Pada hari kiamat ia adalah kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi siapa yang mengambilnya dengan haq dan melaksanakan tugas dengan benar.”<sup>6</sup>*

Hadits ini sebagai salah satu bukti begitu seriusnya Islam memandang persoalan kepemimpinan, sehingga didalam agama Islam dilarang memilih pemimpin yang lemah alasannya agar tugas-tugas dari seorang pemimpin dapat dijalankan sesuai amanah.

Pilkada diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi dan KPU Kabupaten/Kota dengan diawasi oleh Panitia Pengawas Pemilihan Umum (Panwaslu) Provinsi dan Panwaslu Kabupaten/Kota.

Dalam penyelenggaraan pilkada telah diatur dalam Undang-Undang berikut adalah Dasar Hukum Penyelenggaraan pilkada yang antara lain adalah:

1. Undang-undang (UU) Nomor: 32 tentang Pemerintah Daerah.
2. Undang-undang (UU) Nomor: 32 tentang Penjelasan Pemerintahan Daerah.

---

<sup>6</sup>Sahih Muslim, hadis no. 3404 dan 3405.

3. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor: 17 tentang PERUBAHAN ATAS PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 6 TAHUN 2005 TENTANG PEMILIHAN, PENGESAHAN PENGANGKATAN, DAN PEMBERHENTIAN KEPALA DAERAH DAN WAKIL KEPALA DAERAH.
4. PP Pengganti UU Nomor: 3 tentang PERPU NO 3 TAHUN 2005.<sup>7</sup>

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi dalam pilkada terutama dalam perilaku pemilih, salah satunya faktor etnis. Faktor etnis menjadi faktor yang sangat sensitif dan kuat dalam struktur sosial masyarakat Indonesia. Terdapat berbagai macam temuan dan pendapat terkait posisi etnis dalam pilkada, ada yang menyatakan bahwa faktor etnis sangat kuat mempengaruhi perilaku pemilih dalam proses pilkada, pemilih cenderung memilih calon dengan mendasarkan pada kesamaan etnis, dalam artian kesamaan ras dan etnis pemilih dengan partai atau pejabat publik cenderung mempengaruhi perilaku pemilih seseorang. Tetapi ada juga yang menyatakan, faktor etnis tidak terlalu mempengaruhi perilaku pemilih dalam proses pilkada. Perolehan suara terbanyak dalam pilkada dapat pula diakibatkan pada sikap pemimpin yang aspiratif dan menghargai rakyatnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Asy-Syura/26: 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ




---

<sup>7</sup>Tanti Purwanti, "Heterogenitas Etnik dalam Pilkada", *Skripsi*, (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2016), h. 1-2.



Terjemahnya:

*“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”<sup>8</sup>*

Ayat ini menjelaskan hak-hak rakyat atau masyarakat untuk melakukan kontrol terhadap pemerintah secara cermat. Sedangkan pemerintah hendaknya bermusyawarah dengan rakyat menghargai aspirasinya, dengan mengambil yang baik dari masukan-masukannya.

Sebagaimana Indonesia negara yang masyarakatnya sangat majemuk heterogenisasi sosial itupun terpotret pada kabupaten Luwu Timur. Luwu Timur dihuni oleh penduduk dari berbagai etnik dengan jumlah penduduk berdasarkan data desa tahun 2013 mencapai 275.532 jiwa yang tersebar di 11 kecamatan, kabupaten Luwu Timur dihuni oleh penduduk dari berbagai etnik. Diantaranya etnik Jawa, Bugis, Toraja, Bali, Pamona, Padoe, Sunda, Sasak, Madura, Dayak, Tionghoa, dan etnik Batak. Sejauh ini jumlah penduduk yang terbesar berasal dari etnik Jawa dan Bugis masing – masing sebanyak 41 persen dan 34 persen, menyusul etnik Toraja sebanyak 9 persen, etnik Bali sebanyak 5 persen, etnik Pamona 3 persen, etnik Padoe 3 persen, kemudian sisanya 3 persen terbagi untuk etnik Sunda, Sasak dan Madura, dan selanjutnya etnik – etnik lain dalam jumlah yang relatif kecil seperti etnik Dayak, etnik Tionghoa dan etnik Batak sebanyak 2 persen.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2005), h. 369.

<sup>9</sup> Luwu Timur dalam Angka 2014

Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu daerah penempatan transmigrasi di Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat transmigran tersebar di berbagai Kecamatan dan desa-desa yang terdapat di Luwu Timur.

Salah satu kecamatan yang merupakan daerah transmigran adalah kecamatan Tomoni dengan luas wilayah 230.09 km<sup>2</sup>, kecamatan yang terletak di sebelah barat ibukota kabupaten Luwu Timur. Kecamatan Tomoni terdiri dari 12 (dua belas) desa atau kelurahan berstatus desa definitif.<sup>10</sup> Kepadatan penduduk di kecamatan Tomoni tergolong tinggi yaitu sekitar 102 orang per kilometer persegi, jauh berada di atas rata-rata kabupaten Luwu Timur yang berkisar 39 orang per kilometer persegi. Jumlah penduduk di kecamatan Tomoni sebanyak 23.453 orang yang terbagi ke dalam 5.253 rumah tangga.<sup>11</sup>

Kabupaten Luwu Timur mengadakan pilkada untuk pertama kalinya pada tahun 2005 setelah pemekaran. Pada tahun 2015 Luwu Timur mengadakan pilkada untuk ketiga kalinya yang diikuti oleh tiga pasangan calon bupati dan wakil bupati. Nomor urut satu Drs.H. M. Nur Husain – Ersal Lambang dengan perolehan suara 33,49 persen, nomor urut dua Dr.H. Baharuddin A.P, ST,MM,M.AP – Andi Baso Makmur, SE dengan perolehan suara 4,77 persen, dan pasangan *incumbent* Ir.H. Muh. Thoriq Husler – Irwan Bahri Syam, ST dengan perolehan suara 61.74 %. Dengan hasil perolehan suara

---

<sup>11</sup>Pemerintah Kabupaten Luwu Timur, *Buku Putih Sanitasi Luwu Timur*, (Luwu Timur: Sawerigading Express, 2013), h.13.

tersebut maka pasangan Ir.H. Muh. Thoriq Husler – Irwan Bahri Syam, ST yang menjabat sebagai Bupati dan Wakil Bupati Luwu Timur Periode 2015-2019.

Pilkada pada tahun 2015 yang dimenangkan oleh pasangan nomor urut tiga Ir.H. Muh. Thoriq Husler – Irwan Bahri Syam, ST yang berasal dari etnis campuran bugis dan toraja.

Ir. H. Muh. Thoriq Husler – Irwan Bahri Syam, ST yang terpilih sebagai bupati dan wakil bupati. Dimana posisi sebagai bupati ditempati oleh kandidat yang berasal dari campuran etnik bugis dan toraja dan posisi sebagai wakil bupati ditempati oleh kandidat yang berasal dari etnik bugis. Thoriq Husler merupakan kandidat yang telah menjabat sebagai wakil bupati pada periode sebelumnya. Salah satu alasan yang sering muncul dalam proses pemilihan kepala daerah adalah menguatnya sentimen etnik (primordialisme) yang lebih terkait pada persamaan etnis, aliran, ikatan darah dan agama yang ternyata juga dapat mempengaruhi pilihan politik masyarakat untuk menentukan pemimpin di daerahnya, baik bupati maupun gubernur. Beberapa variabel seperti latar belakang etnis, status sosial ekonomi, golongan dan agama dapat menciptakan suatu polarisasi pilihan politik rakyat menjadi apakah sifatnya rasional atau emosional.<sup>12</sup>

Multikulturalisme atau etnisitas merupakan kelompok manusia yang mempunyai kesamaan dalam hal kebudayaan dan biologis serta bertindak sesuai dengan pola pemikiran yang sama. Terdapat kelompok mayoritas ketika

---

<sup>12</sup>Bappeda Luwu Timur, *Kabupaten Luwu Timur Dalam Angka* (Luwu Timur: Bps Statistik, 2013), h. 15.

suatu etnik tertentu menempati wilayah yang menjadi asal dari etnik itu dan dapat dikatakan minoritas ketika kelompok tersebut menempati daerah perantau atau daerah pendatang yang telah bercampur dengan etnik lain yang telah menetap lama.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>13</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling menjatuhkan, tetapi saling mengenal dan menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan kekayaan karena yang mulia diantara manusia disisi Allah hanyalah orang yang bertakwa kepada-Nya.<sup>14</sup>

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2005), h. 517.

<sup>14</sup>Pdf Ebook Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7, <http://opi.110mb.com/>, (Diakses 29 Agustus 2016).

Menurut Narrol kelompok etnik dikenal sebagai populasi yang mampu berkembangbiak dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.<sup>15</sup>

Kajian tentang etnik sebagai sekelompok manusia yang mempunyai kebudayaan sama, berkembang dari ranah biologis menuju ranah kebudayaan dan akhirnya bermuara pada ranah politik. Di dalam bangsa atau wilayah yang multi-etnik akan terjadi pola hubungan etnik ketika saling kontak atau berinteraksi. Etnisitas merupakan fenomena tersendiri yang muncul dalam interaksi sosial. Etnisitas juga beraneka ragam, tergantung pada jenis hubungan yang saling mempengaruhi antara individu dan kelompok dengan lingkungan sosial maupun alam mereka.<sup>16</sup>

Kabupaten Luwu Timur merupakan kabupaten yang bisa dikategorikan sebagai Indonesia mini dikarenakan suku dan ras yang berada di kabupaten ini sangat beragam sehingga nuansa kekeluargaan dalam bingkai kemajemukan pun berhasil diciptakan. Kemenangan Thoriq Husler dalam pilkada 2015 merupakan kemenangan bersih tanpa proses *money* politik, hal ini terjadi karena program-program kerja unggulan yang ditawarkan oleh pasangan ini yang betul betul pro rakyat, serta pendekatan Thoriq Husler kepada masyarakat

<sup>15</sup> Alo Liliweri. Makna Budaya dalam komunikasi antarbudaya.LKiS. Hal 9

<sup>16</sup>Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 9.

Luwu Timur sangatlah baik karena beliau tidak memandang perbedaan ras, suku, serta agama. Karena hal inilah sehingga Thoriq Husler dapat memenangkan pilkada di Luwu Timur di tengah-tengah perbedaan etnis.<sup>17</sup>

Keberagaman etnik di kabupaten Luwu Timur menarik untuk dibahas karena hubungan antar etnis itu begitu mencair, jadi setiap ada proses yang berkaitan dengan proses politik, persoalan etnisitas selalu dijadikan isu strategis untuk mempengaruhi pilihan politik dalam pertarungan pilkada. Penulis memilih kecamatan Tomoni sebagai fokus penelitian karena jumlah masyarakat transmigran di kecamatan Tomoni lebih banyak dan beragam dibandingkan dengan beberapa kecamatan lainnya. Sehubungan dengan penjelasan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk memahami dan melakukan penelitian mengenai “Pilkada dan Politik Multikulturalisme di Luwu Timur”.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **a. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian dengan tujuan untuk memperjelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada PILKADA DAN POLITIK MULTIKULTURALISME DI LUWU TIMUR (Studi Terhadap Kemenangan Thoriq Husler dalam Pilkada Serentak 2015).

### **b. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan,

---

<sup>17</sup>Batara Pos, *Kemenangan Thoriq Husler-Irwan Bahri dalam Pilkada Luwu Timur 2015*, (Malili: Batara Pos, 2015), h. 1.

dari segi Kemenangan Thoriq Husler dalam Pilkada Serentak 2015, maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

1. Kemenangan Thoriq Husler terjadi karena ketokohnya di masyarakat yang begitu familiar.
2. Pilkada serentak 2015 di Luwu Timur dilaksanakan dalam ranah multikulturalime.

### **C. Rumusan Masalah**

Memperhatikan luasnya cakupan masalah yang telah diteliti, maka penulis membatasinya pada persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh multikulturalisme di Luwu Timur terhadap kemenangan Thoriq Husler dalam pilkada 2015?
2. Bagaimanakah peran sentral Thoriq Husler dalam mempersatukan semua etnis dalam pilkada di Luwu Timur?

### **D. Tujuan**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh multikulturalisme di Luwu Timur terhadap kemenangan Thoriq Husler dalam pilkada 2015.
2. Untuk mengetahui peran sentral Thoriq Husler terhadap keberagaman etnis dalam pilkada di luwu timur.

### **E. Kegunaan**

- a. Secara Teoritis

Menjawab fenomena sosial-politik yang ada khususnya dalam perpolitikan lokal dan memperkaya kajian ilmu politik untuk perkembangan keilmuan, khususnya masalah etnisitas.

b. Secara Akademis

Memberikan bahan rujukan kepada masyarakat yang berminat dalam memahami realitas etnisitas dalam pilkada Luwu Timur 2015 dan sebagai salah satu prasyarat memperoleh gelar sarjana ilmu politik.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Tinjauan Karya Terdahulu*

Adapun tulisan yang hampir sama atau bahkan mirip dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

“M. Nawawi,” *Dinamika Etnisitas dan Konflik Politik pada Pemilu 2010*”, dengan fokus penelitian menggali dan mengidentifikasi berbagai bentuk politik identitas etnik dan konflik politik yang terjadi di Kabupaten Poso selama kurun waktu pelaksanaan pemilu 2010. Muncul isu-isu baru yang memperlihatkan adanya kejenuhan masyarakat Poso dengan konflik kekerasan yang berkepanjangan dan sekaligus pertimbangan logis mereka terhadap isu-isu yang menonjolkan etnisitas, sehingga jargon keamanan dan ketertiban, kesejahteraan rakyat dan pertumbuhan ekonomi lebih diterima sebagai sebuah solusi. Hal ini tidak lepas pula dari komposisi semua pasangan calon yang kelihatannya mengakomodasi konsep *power sharing* sehingga kombinasi Kristen-Islam menjadi pilihan, hal yang sekaligus menggambarkan komposisi penduduk Kabupaten Poso saat ini. Fakta-fakta temuan penelitian memperlihatkan bahwa semua pasangan calon memainkan isu etnis dan agama, meski dalam skala lokalitas/berdasarkan wilayah menyesuaikan dengan karakteristik masyarakat wilayah tersebut. Kemenangan pasangan calon tertentu dibasis wilayah yang memiliki kesamaan identitas etnik, agama, latar belakang keluarga menjadi buktinya. Juga tampak pula pada beragam simbol-simbol

etnis dan agama yang dimanfaatkan oleh pasangan calon sejak masa pencalonan hingga saat pencoblosan dilaksanakan.

“Muhtar Haboddin, Jurnal Studi Pemerintahan Universitas Barawijaya, “Politik Etnis”, dengan fokus penelitian wacana mengenai politik etnis kembali menguat semenjak reformasi di negeri ini digulirkan. Hal ini seiring dengan kebijakan desentralisasi politik yang dijalankan oleh pemerintah. Era reformasi telah menghantarkan bangsa ini ke arah keterbukaan, demokratisasi, otonomi daerah dan desentralisasi ternyata telah melahirkan kembali dan memperkuat kesadaran etnis. Gerakan politik etnisitas ini semakin jelas wujudnya. Bahkan banyak aktor politik lokal maupun nasional secara sadar menggunakan isu ini dalam *power-sharing*. Praktik politik etnis secara nyata menunjukkan bahwa betapa ampuhnya isu ini digunakan oleh aktoraktor politik, ketika berhadapan dengan entitas politik lain.

Seperti yang diungkapkan oleh Muhtar Haboddin yang mengatakan bahwa: “Politik etnisitas digunakan untuk mempersoalkan antara, “kami” dan “mereka”, “saya” dan “kamu” sampai pada bentuknya yang ekstrim “jawa” dan “luar jawa” atau “islam” dan “Kristen”. Dikotomi oposisional semacam ini sengaja dibangun oleh elit politik lokal untuk menghantam musuh ataupun rival politiknya yang *notabene* “kaum pendatang”.<sup>18</sup>

“Budi Ali Mukmin Sarumpaet,” Politik Identitas Etnis dalam Kontestasi Politik Lokal”. Dalam konteks dinamika politik lokal di Sumatera Utara, maka pergulatan politik identitas etnis dalam perebutan tahta kekuasaan.

---

<sup>18</sup> Muhtar Haboddin, “Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal”, *Jurnal Studi Pemerintahan Universitas Barawijaya*, (2007), h. 111.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di salah satu Kabupaten Sumatera yakni Kabupaten Labuhan Batu menunjukkan bagaimana fenomena itu terjadi. Pemilihan Bupati yang berlangsung pada tanggal 27 juni tahun 2005 secara resmi dimenangkan oleh Haji Tengku Milwan dengan wakilnya Sudarwanto yang dilantik pada tanggal 4 Agustus tahun 2005. Hal ini menunjukkan bahwa kedua pasangan itu mampu menggalang suara pemilih berdasarkan solidaritas etnik dimana Tengku Milwan Berasal dari etnik melayu dan Sudarwanto berasal dari etnik Jawa.<sup>19</sup>

“Adi Wijoyo, “Manifestasi Identitas Politik Pada Pilkada Langsung Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2012”, dengan fokus penelitian ini lebih mengkaji manifestasi politik etnis yang digunakan oleh calon Bupati dan Wakil Bupati untuk dapat mengarahkan dan menentukan pilihan politik masyarakat melalui perasaan masyarakat terhadap sang calon tersebut. Identitas etnis yang direpresentasikan dalam proses politik dilakukan oleh sang calon guna memberikan pemahaman kepada masyarakat jika dirinya memiliki kesamaan dan merupakan bagian dari kelompok sosial di masyarakat. Dalam hal ini sang calon yang menggunakan identitas etnisnya secara simbolis, baik dalam perilaku hidup maupun aktivitasnya secara visual agar orang lain memiliki kejelasan tentang siapakah diri kita sebenarnya. Artinya melalui simbolsimbol etnis itulah kemudian masyarakat dapat mengidentifikasi sang calon dan mendefinisikan bahwa “bagaimana saya berbeda dengan sang calon” dan dari sinilah dapat diketahui “apakah kita sama dengan sang calon”. Dalam politik identitas

---

<sup>19</sup> Budi Ali Mukmin Sarumpaet,” Politik Identitas Etnis dalam Kontestasi Politik Lokal”, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol.19, No.2, 2012, (Diakses 18 Agustus 2016).

tentu saja ikatan kesukuan mendapat peranan penting, ia menjadi simbolsimbol budaya yang potensial serta menjadi sumber kekuatan untuk aksi-aksi politik.<sup>20</sup>

“Denny Riswanda, “Revitalisasi Kekuatan Dewan Adat Dayak Kalimantan Tengah Dalam Rangka Meraih Otonomi Politik: Kajian Tentang Pemilukada Kota Palangkaraya Tahun 2013”, dengan fokus penelitian pada pilkada di Kota Palangkaraya karena dianggap mampu mewakili revitalisasi kekuatan yang dilakukan oleh dewan adat Dayak di era multikulturalisme dan kompetisi pemilukada. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dewan adat Dayak sebagai representasi dari masyarakat Dayak dan revitalisasi yang mereka tempuh untuk membuktikan eksistensi kepada masyarakat luas dan memperkuat komunitas dari dewan adat Dayak dengan memanfaatkan momentum politik multikulturalisme untuk merevitalisasi kekuatan mereka atas kesempatan minim yang terjadi di era orde baru, membuktikan bahwa komunitas adat ini ada dan menjadi bagian kehidupan sosial masyarakat.”<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian tersebut bahwa secara keseluruhan berbeda, baik dari segi persepsi kajian maupun dari segi metodologi. Dalam hal ini peneliti lebih berfokus pada pengaruh

---

<sup>20</sup>Adi Wijoyo, “Manifestasi Identitas Politik Pada Pilkada Langsung Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2012”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), h. v.

<sup>21</sup>Denny Riswanda, “Revitalisasi Kekuatan Dewan Adat Dayak Kalimantan Tengah Dalam Rangka Meraih Otonomi Politik: Kajian Tentang Pemilukada Kota Palangkaraya Tahun 2013”, *Tesis*, (Surabaya: Program Magister Ilmu Politik Peminatan Analisis Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2013), h. vii.

multikulturalisme di Luwu Timur terhadap kemenangan Thoriq Husler dalam pilkada 2015.

## **B. Tinjauan Teoritik**

### **1. Teori Perilaku Politik**

Perilaku politik bukanlah merupakan sesuatu hal yang berdiri sendiri. Namun perilaku politik seseorang itu dipengaruhi faktor-faktor internal dan eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa keadaan alam, kebudayaan masyarakat setempat, tingkat pendidikan, dan lain-lain.

Perilaku politik adalah tindakan atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam kegiatan politik. Ramlan Surbakti mengemukakan bahwa perilaku politik adalah sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan keputusan politik. Perilaku politik merupakan salah satu unsur atau aspek perilaku secara umum. Perilaku politik meliputi tanggapan internal seperti persepsi, sikap, orientasi dan keyakinan serta tindakan-tindakan nyata seperti pemberian suara, protes, lobi, dan sebagainya. Persepsi politik berkaitan dengan gambaran suatu obyek tertentu, baik mengenai keterangan, informasi dari sesuatu hal, maupun gambaran tentang obyek atau situasi politik dengan cara tertentu.<sup>22</sup>

Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam proses partisipasi politik, diantaranya adalah:

- a. Jenis kultur politik atau bentuk nilai dan keyakinan tergantung kegiatan politik yang mempengaruhinya. Terkadang kultur politik

---

<sup>22</sup> Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Grasindo, 1999), h. 130.

mendorong seseorang untuk berpartisipasi secara aktif, tetapi terkadang justru menjadikan seseorang buta politik, seperti kultur yang banyak digambarkan oleh rakyat di desa-desa yang ada di Mesir. Misalnya ungkapan, *“yang penting bisa makan, sambal menunggu ajal.”*

- b. Karakter lingkungan politik. Dalam masyarakat yang menghormati supremasi hukum dan kebebasan politik, sistem politiknya bersifat multipartai, mengakui hak kritik dan partisipasi rakyat, dan banyak memberi kesempatan kepada anggota masyarakatnya untuk melakukan partisipasi dalam kehidupan bernegara. Demikian pula keberadaan partai-partai dengan segala ragamnya, juga berarti jaminan atas adanya oposisi yang institusional yang dengannya mereka melakukan partisipasi politik dan ikut mengambil keputusan. Artinya, ideologi dan sistem politik masyarakat memberikan pengaruh besar kepada partisipasi warganya.

c. Faktor Personal

- 1) Tingkat partisipasi warga dalam aktifitas politik tergantung, terutama kepada tingkat perhatiannya. Maksudnya, tergantung kepada motivasi yang dimilikinya dalam berpartisipasi politik. Dorongan-dorongan positif yang mengantarkan seseorang kepada aktivitas politik dapat terwujud melalui: media-media komunikasi politik, seperti membaca koran dan diskusi-diskusi informal.

- 2) Partisipasi politik juga tergantung kepada tingkat kemampuan dan kecakapan yang dimiliki individu. Misalnya untuk memikul tanggung jawab, mengambil keputusan, kemampuan untuk memilih dan kesadaran politik yang kritis, juga berorientasi kepada pelayanan lingkungan dan minat untuk memecahkan problematikanya.
- 3) Keyakinan individu akan kemampuannya dalam mempengaruhi keputusan-keputusan pemerintah merupakan dorongan psikologi untuk berpartisipasi.<sup>23</sup>

d. Teori Politik Identitas

L.A. Kauffman yang pertama kali menjelaskan hakikat politik identitas dengan melacak asal-muasalnya pada gerakan mahasiswa anti-kekerasan yang dikenal dengan SNCC (*the Student Nonviolent Coordinating Committee*), sebuah organisasi gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat di awal 1960-an. Siapa sebenarnya yang menciptakan istilah politik identitas itu pertama kali masih kabur sampai hari ini. Tetapi secara substantif, politik identitas dikaitkan dengan kepentingan anggota-anggota sebuah kelompok sosial yang merasa diperas dan tersingkir oleh dominasi arus besar dalam sebuah bangsa atau negara. Disinilah ide tentang keadilan untuk semua menjadi relevan.<sup>24</sup>

Politik identitas merupakan konsep baru dalam kajian ilmu politik.

Politik identitas adalah nama lain dari biopolitik dan politik perbedaan.

---

<sup>23</sup> Utsman Abdul Muiz, *Tarbiyah Siyasah Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, (Solo : Era Inter Media, 2000), h. 99-100.

<sup>24</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, (Jakarta: Democracy Project, 2012), h. 4.

Biopolitik mendasarkan diri pada perbedaan-perbedaan yang timbul dari perbedaan tubuh. Identitas melekat pada individu dan komunitas. Identitas merupakan karakteristik yang membedakan antara orang yang satu dengan orang yang lain agar orang tersebut dapat dibedakan dengan yang lain dan dapat mencitrakan kepribadian seseorang.

Agnes Heller mengambil definisi politik identitas sebagai konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya adalah perbedaan (*difference*) sebagai suatu kategori politik yang utama. Didalam setiap komunitas, walaupun mereka berideologi dan memiliki tujuan bersama, tidak bisa dipungkiri bahwa didalamnya terdapat berbagai macam individu yang memiliki kepribadian dan identitas masing-masing.<sup>25</sup>

Pemaknaan politik identitas antara Kemala dengan Agnes Heller dan sangat berbeda. Kemala melangkah lebih jauh dalam melihat politik identitas yang terjadi pada tataran praktis. Yang biasanya digunakan sebagai alat memanipulas, ialat untuk menggalang politik guna kepentingan ekonomi dan politik. Namun, pada bagian yang lain, argumen Kemala mengalami kemunduran penafsiran dengan mengatakan bahwa: dalam politik identitas tentu saja ikatan kesukuan mendapat peranan penting, ia menjadi simbol-simbol budaya yang potensial serta menjadi sumber kekuatan untuk aksi-aksi politik. Pemahaman ini berimplikasi pada kecenderungan untuk: *pertama*, ingin mendapat pengakuan dan perlakuan yang setara atau dasar hak-hak sebagai manusia baik politik, ekonomi maupun sosial-budaya. *Kedua*, demi menjaga dan melestarikan nilai budaya

---

<sup>25</sup>Ubed Abdillah, *Politik Identitas Etik: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, (Magelang: Indonesatera, 2002), h. 16.



yang menjadi ciri khas kelompok yang bersangkutan. *Terakhir*, kesetiaan yang kuat terhadap etnistas yang dimilikinya.<sup>26</sup>

e. Teori Multikulturalisme

Multikulturalisme secara etimologis terbentuk dari 3 kata yaitu: *Multi* (banyak), *Kultur* (budaya), *Isme* (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme adalah aliran atau paham tentang banyaknya budaya yang berarti mengarah pada keberagaman. Menurut H.A.R Tilaar multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang bermacam-macam, karena plural bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang bermacam-macam tetapi pengakuan-pengakuan itu juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi.<sup>27</sup> H.A.R Tilaar mendefinisikan lebih lanjut istilah multikulturalisme yang berarti institusional dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis didalam suatu *nation-state* melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktik-praktik keagamaan, dan bidang lainnya.<sup>28</sup>

Matthew Arnold dalam bukunya yang berjudul *Culture and Anarchy* 1822-1888 menjelaskan bahwa pada masa itu masyarakat sedang menuju pada *anarchy* dan hanya kebudayaan yang dapat menyelamatkannya.

---

<sup>26</sup> Muhtar Haboddin. Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal. Jurnal Studi Pemerintahan Volume 3 Nomor 1 Februari 2012 hal.113

<sup>27</sup>H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 82.

<sup>28</sup>H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, h. 387.

Sedangkan menurut Raymond Williams dalam bukunya *Culture and Society* 1958, Williams menekankan kepada arti tradisi sebagai suatu catatan dari kontribusi-kontribusi besar dari pengertian bersana di dalam masyarakat. Di dalam tradisi kita dapat menemukan cara berfikir, cara hidup, dan dapat menemukan ide-ide dalam menjalin kehidupan bersama.<sup>29</sup>

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengangungkan perbedaan dan kesederajatan baik secara individual maupun secara kelompok sosial budaya.<sup>30</sup> Menurut Parsudi Suparlan multikulturalisme adalah kebudayaan, kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, Karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme mau tidak mau akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktifitas.<sup>31</sup>

Bikku Parekh mengategorikan konsep multikulturalisme kedalam tiga bagian pokok. *Pertama*, perbedaan subkultur (*subculture divesity*), yaitu

---

<sup>29</sup> H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional (tinjauan dari perspektif postmodernisme dan studi kultural)*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), h. 61-65.

<sup>30</sup> Jary David dan Julia Jary, *Multikulturalism: Dictionary of Sociology (terjemahan)*, (New York: Harper, 1991), h. 319.

<sup>31</sup> Rifki Arifatul: (<http://rifkiarifatul.blogspot.com/>), Diakses pada 10 Juli 2017

individu atau sekompok masyarakat yang hidup dengan cara pandang dan kebiasaan yang berbeda dengan komunitas besar dengan sistem nilai atau budaya pada umumnya yang berlaku. *Kedua*, perbedaan dalam perspektif (*perspectival diversity*) yaitu individu atau kelompok dengan perspektif kritis terhadap mainstream nilai atau budaya mapan yang dianut oleh mayoritas masyarakat di sekitarnya. *Ketiga*, perbedaan komunalitas (*communal diversity*), yakni individu atau kelompok yang hidup dengan gaya hidup yang *genuine* sesuai dengan identitas komunal mereka (*indigeneous people way of life*).<sup>32</sup>

f. Teori Kekuasaan

Kekuasaan (*power*) digambarkan dengan berbagai cara, kekuasaan diartikan sebagai kemungkinan mempengaruhi tingkah laku orang lain sesuai dengan tujuan-tujuan sang aktor.<sup>33</sup> Politik tanpa kegunaan kekuasaan tidak masuk akal, yaitu selama manusia menganut pendirian politik yang berbeda-beda, apabila hendak diwujudkan dan dilaksanakan suatu kebijakan pemerintah, maka usaha mempengaruhi tingkah laku orang lain dengan pertimbangan yang baik. Kekuasaan senantiasa ada didalam setiap masyarakat baik masih bersahaja maupun yang rumit susunannya. Akan tetapi selalu ada kekuasaan tidak dapat dibagi rata kepada semua anggota masyarakat.<sup>34</sup>

Max Weber mengatakan, kekuasaan (*power*) adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan

<sup>32</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge: Harvard University Press, 2000), h. 3-4.

<sup>33</sup> A. Hoogerwerf, *Politikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 44.

<sup>34</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), h. 265.

kemauan-kemauannya sendiri, dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu. Kekuasaan harus membawa kesejahteraan bagi masyarakat dan bukan mendatangkan dominasi yang mengakibatkan ketidakadilan dan diskriminasi politik bagi masyarakat. Hak milik kebendaan dan kedudukan adalah sumber kekuasaan. Disamping kemampuan khusus, dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan ataupun dasar peraturan-peraturan hukum tertentu. Jadi kekuasaan terdapat dimana-mana, dalam hubungan sosial maupun didalam organisasi-organisasi sosial.<sup>35</sup>

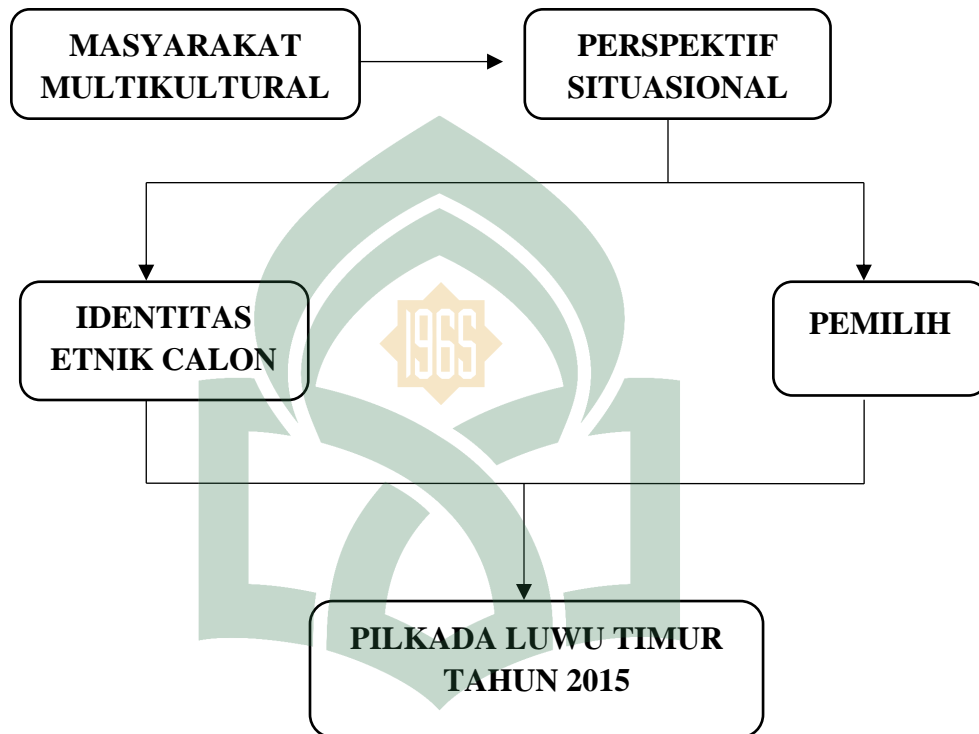
Konsep kekuasaan Foucault memiliki pengertian yang berbeda dari konsep-konsep kekuasaan yang mewarnai perspektif politik dari sudut pandang Marxian atau Weberian. Kekuasaan bagi Foucault tidak dipahami dalam suatu hubungan kepemilikan sebagai properti, perolehan, atau hak istimewa yang dapat digenggam oleh sekelompok kecil masyarakat dan yang dapat terancam punah. Kekuasaan juga tidak dipahami beroperasi secara negatif dan menekan dari suatu institusi pemilik kekuasaan, termasuk negara. Kekuasaan bukan merupakan fungsi dominasi dari suatu kelas yang didasarkan pada penguasaan atas ekonomi atau manipulasi ideologi (Marx), juga bukan dimiliki berkat suatu kharisma (Weber). Kekuasaan tidak dipandang secara negatif, melainkan positif dan produktif. Kekuasaan bukan suatu institusi atau struktur, bukan kekuatan yang dimiliki, tetapi kekuasaan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut situasi strategis kompleks dalam masyarakat. Kekuasaan

---

<sup>35</sup>Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication, Vol. 29, No. 1, 2013, (Diakses 18 Agustus 2016).

menurut Foucault mesti dipandang sebagai relasi-relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan, yang mempunyai ruang lingkup strategis.<sup>36</sup>

### C. Kerangka Konseptual



Multikulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat.

Multikulturalisme di Kabupaten Luwu Timur menarik untuk dibahas karena hubungan antar etnis itu begitu mencair, jadi setiap ada proses yang

<sup>36</sup> Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol. 18, No. 1, Januari 2013, h. 77-78. (Diakses 10 Juli 2017)

berkaitan dengan proses politik, persoalan etnisitas selalu dijadikan isu strategis untuk mempengaruhi pilihan politik dalam pertarungan pilkada. Penulis memilih kecamatan Tomoni sebagai fokus penelitian karena jumlah masyarakat transmigran di kecamatan Tomoni lebih banyak dan beragam dibandingkan dengan beberapa kecamatan lainnya.

Manusia sejak dilahirkan telah mempunyai identitas sendiri yakni identitas yang telah diberikan kepada orang tua kita yang telah terbentuk karena lingkungan yang mempengaruhi. Dari identitas tersebut akan membentuk suatu kelompok di masyarakat yang membedakan antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya. Dalam satu kelompok manusia, mereka mempunyai satu kesamaan dan tujuan yang sama dibandingkan dengan kelompok yang lain.

Penulis akan melihat dari perspektif situasional dalam masyarakat transmigran yang berdomisili di kecamatan Tomoni yang merupakan kawasan padat penduduk, yang dimana terdiri dari masyarakat multi-etnik yaitu Bugis, Bali, Jawa, Sunda, Pamona, Padoe, Sasak, Toraja. Dalam Pemilihan Umum 2015 yang dimenangkan oleh pasangan Ir.H. Muh. Thoriq Husler – Irwan Bahri Syam, ST yang berasal dari etnis Bugis dan Jawa.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Metode dan Lokasi Penelitian

###### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.<sup>37</sup>

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan temuan atau kebenaran yang mendalam sehingga menghasilkan temuan data yang real sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan serta bersumber dari berbagai faktor yang mempengaruhi data tersebut yang sesuai dengan konteks kebenaran.

---

<sup>37</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), h.60.

## 2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah kabupaten Luwu Timur, untuk lokasi yang lebih spesifik dalam penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Tomoni. Penulis memilih kecamatan Tomoni sebagai lokasi penelitian karena dari 11 kecamatan yang terdapat di Luwu Timur, Kecamatan Tomoni adalah Kecamatan yang paling heterogenitas etnik, yakni Bugis, Jawa, Bali, Sunda, Toraja, Sasak, Pamona, dan Padoe.

### **B. Jenis Data**

1. Data primer, yaitu bahan yang sifatnya mengikat seperti Al-Qur'an, hadist, dan hasil wawancara, penulis telah mendatangi setiap rumah informan dimanapun berada dan melakukan wawancara secara *face to face* untuk mendapatkan hasil yang valid dari informan secara langsung sehingga dalam menggambarkan hasil penelitian akan lebih mudah. Selain melakukan wawancara penulis juga telah melakukan observasi di kecamatan Tomoni serta telah melakukan pengamatan di lingkungan masyarakat.
2. Data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia berupa kepustakaan dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sebagaimana penulis telah melakukan telaah pustaka dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan erat dengan masalah etnisitas dalam pilkada Luwu Timur 2015 yang telah penulis dapatkan dari arsip-arsip seperti buku, jurnal, internet dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h.22.



### C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Peneliti harus mendapatkan sendiri informasi atau data melalui pengamatan terhadap gejala-gejalanya secara sendiri, atau melalui pengamatan terhadap orang lain yang sudah dilatih peneliti terlebih dahulu untuk tujuan tersebut. Penggunaan teknik observasi ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena yang tidak diperoleh melalui wawancara.<sup>39</sup>

Dalam hal ini penulis telah melakukan observasi atau pengamatan di lingkungan masyarakat Tomoni. Yang menjadi pengamatan dari peneliti adalah kehidupan masyarakat di kecamatan Tomoni yang hidup dalam bingkai multikultural.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara peneliti dan informan, dimana jawaban informan akan menjadi data mentah. Secara khusus, wawancara juga merupakan metode bagus untuk pengumpulan data tentang subjek kontemporer yang belum dikaji secara ekstensif dan tidak banyak literature yang membahasnya. Wawancara dilakukan dengan mengikuti petunjuk pedoman wawancara yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Emzir, *metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2014), h. 37-38.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Penerbit Alfabeta, 2013), h. 230.

Namun disini peneliti melakukan wawancara secara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi.

### 3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal, dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian.

#### **D. Informan**

Untuk mengumpulkan data, telah ditentukan para informan yang akan memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti. Informan merupakan penduduk Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Informan yang akan penulis wawancarai adalah sebagai berikut:

- Komunitas etnik Bugis.
- Komunitas etnik Jawa.
- Komunitas etnik Bali.
- Komunitas etnik Sunda.
- Komunitas etnik Pamona.
- Komunitas etnik Sasak.
- Komunitas etnik Padoe.
- Tim kampanye kandidat terpilih.
- Salah satu tim kampanye kandidat yang kalah.

Adapun kriteria dalam pemilihan informan pada penelitian ini adalah:

1. Tokoh atau masyarakat yang telah lama tinggal di kecamatan Tomoni.

2. Usia 20 tahun keatas.
3. Tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat setempat.
4. Bersedia untuk diwawancarai.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.

Dari rumusan di atas dapatlah kita menarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foti, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya.

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Analisis kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 120.

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL

#### A. *Kondisi Objektif*

##### 1. *Letak Geografis*

Kabupaten Luwu Timur secara geografis terletak pada koordinat antara  $2^{\circ} 15' 00''$  –  $3^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $120^{\circ} 30' 00''$  sampai  $121^{\circ} 30' 00''$  Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Luwu Timur adalah 694.488 ha atau 6.944,88 km<sup>2</sup>. Secara fisik geografis wilayah Kabupaten Luwu Timur meliputi batas-batas:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Bone Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan.

Letak Kabupaten Luwu Timur pada Pulau Sulawesi sangat strategis sehingga dapat menjadi wilayah penghubung bagi wilayah *hinterland*, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara yang memiliki kekayaan sumberdaya alam. Pada masa yang akan datang, Kabupaten Luwu Timur diharapkan dapat berfungsi sebagai *service region* dan *marketing outlet* bagi kabupaten-kabupaten di sekitarnya.

Selain itu, bila ditinjau dari wilayah Nasional, di kabupaten Luwu Timur terdapat Kawasan Strategis Nasional, yaitu KSN Sorowako dan sekitarnya yang menjadi sentra penambangan PT. Vale Indonesia, Tbk. Penetapan KSN Sorowako mengacu pada pertimbangan kepentingan pendayagunaan sumber daya alam dan teknologi tinggi, serta mempunyai pengaruh luas terhadap pembangunan ekonomi sampai ke tingkat nasional, terutama karena Kontrak Karya (KK) yang ditanda tangani oleh Presiden RI (Soeharto, kala itu) baru berakhir tahun 2025.

Secara administrasi, Kabupaten Luwu Timur terdiri atas 11 (sebelas) kecamatan yaitu Burau, Wotu, Tomoni, Angkona, Malili, Towuti, Nuha, Mangkutana, Kalaena, Tomoni Timur, dan Wasuponda dengan jumlah keseluruhan 124 desa, 3 kelurahan, dan 2 UPT.

Kabupaten Luwu Timur merupakan daerah hasil pemekaran dari Kabupaten Luwu Utara. Secara definitif Kabupaten Luwu Timur yang beribukota di Malili terbentuk pada tahun 2003 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 2003 dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 3 Maret 2003.

Sebaran desa di setiap kecamatan adalah Kecamatan Burau (18 desa), Wotu (16 desa), Tomoni (12 desa dan 1 kelurahan), Angkona (10 desa), Malili (14 desa, 1 kelurahan dan 2 UPT), Towuti (18 desa), Nuha (4 desa dan 1

kelurahan), Mangkutana (11 desa), Kalaena (7 desa), Tomoni Timur (8 desa) dan Wasuponda (6 desa).<sup>42</sup>

**Tabel 1**

**Luas wilayah per-Kecamatan dan jumlah Desa/Kelurahan**

Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan /Desa	Luas Wilayah			
		Administrasi		Terbangun	
		(Ha)	(%) thd total	(Ha)	(%) thd total
Burau	18	25.623	3.69	534.336	12.99
Wotu	16	13.052	1.88	449.526	10.93
Tomoni	13	23.009	3.31	404.184	9.82
Tomoni Timur	8	4.391	0.63	224.928	5.47
Angkona	10	14.724	2.12	391.974	9.53
Malili	21	92.120	13.26	463.122	11.26
Towuti	18	182.048	26.21	413.49	10.05
Nuha	5	80.827	11.64	354.882	8.63
Wasuponda	6	124.400	17.91	276.342	6.72
Mangkutana	11	130.096	18.73	421.74	10.52
Kalaena	7	4.198	0.60	179.652	4.37

*Sumber: Luwu Timur dalam angka 2013 & Dinas Tarkim*

---

<sup>42</sup> Bappeda Luwu Timur. *Kabupaten Luwu Timur Dalam Angka*. Luwu Timur: Bps Statistik, 2013.

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa Malili merupakan kecamatan dengan jumlah kelurahan dan desa terbanyak yakni 21, sementara kecamatan terluas yaitu Towuti yakni mencapai 182.048 Ha, disusul dengan Mangkutana yaitu 130.096 Ha dan Wasuponda yaitu 124.400 Ha.

## 2. Keadaan Penduduk Luwu Timur

**Tabel 2**  
**Data Penduduk Kabupaten Luwu Timur**

NO.	KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK		TOTAL
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	MANGKUTANA	11.470	10.908	22.378
2	NUHA	12.337	10.794	23.131
3	TOWUTI	17.006	14.982	31.988
4	MALILI	19.948	18.257	38.205
5	ANGKONA	12.450	11.716	24.166
6	WOTU	15.912	15.491	31.403
7	BURAU	17.819	17.210	35.029
8	TOMONI	11.957	11.496	23.453
9	TOMONI TIMUR	6.553	6.083	12.636
10	KALAENA	5.582	5.322	10.904
11	WASUPONDA	11.351	9.975	21.326
	<b>LUWU TIMUR</b>	<b>142.385</b>	<b>132.234</b>	<b>274.619</b>

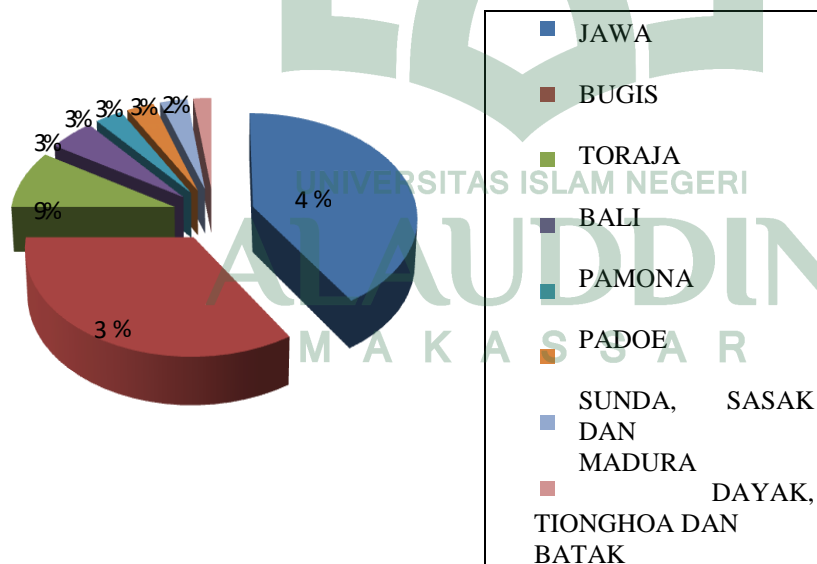
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur 2015

Luwu Timur dihuni oleh penduduk dari berbagai etnik dengan jumlah penduduk berdasarkan data desa tahun 2013 mencapai 274.619 jiwa yang tersebar di 11 kecamatan. Kabupaten Luwu Timur dihuni oleh

penduduk dari berbagai etnik. Diantaranya etnik Jawa, Bugis, Toraja, Bali, Pamona, Padoe, Sunda, Sasak, Madura, Dayak, Tionghoa, dan etnik Batak. Sejauh ini jumlah penduduk yang terbesar berasal dari etnik Jawa dan Bugis masing – masing sebanyak 41 persen dan 34 persen, menyusul etnik Toraja sebanyak 9 persen, etnik bali sebanyak 5 persen, etnik Pamona 3 persen, etnik Padoe 3 persen, kemudian sisanya 3 persen terbagi untuk etnik Sunda, sasak dan Madura, dan selanjutnya etnik – etnik lain dalam jumlah yang relatif kecil seperti etnik Dayak, etnik Tionghoa dan etnik Batak sebanyak 2 persen.

**Gambar 1**

**Data Penduduk Kabupaten Luwu Timur Berdasarkan Etnik**



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur 2013

### 3. Profil Singkat Kecamatan Tomoni



Tomoni merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Timur dengan luas wilayah 230,09 km<sup>2</sup> atau sekitar 3,31 persen dari total luas wilayah Kabupaten Luwu Timur.<sup>43</sup> Kecamatan yang terletak di sebelah barat ibukota Kabupaten Luwu Timur ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Mangkutana di sebelah utara. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tomoni Timur. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Wotu dan Burau dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan Tomoni secara Geografis terletak pada 2° 20'55" - 2° 32'05" Lintang Selatan dan 120° 33'30" - 120° 50'15" Bujur Timur. Kecamatan Tomoni terdiri dari 12 desa dan 1 kelurahan yang seluruh desa/kelurahannya berstatus desa definitif. Wilayah Kecamatan Tomoni adalah daerah yang seluruh desanya merupakan wilayah bukan pantai. Secara topografi wilayah kecamatan Tomoni sebagian besar daerahnya merupakan daerah datar. Terdapat satu sungai yang mengalir di kecamatan ini yaitu sungai Tomoni.<sup>44</sup>




---

<sup>44</sup> Bappeda Luwu Timur, *Statistik Daerah Kecamatan Tomoni*, (Luwu Timur: Katalog BPS, 2015), h.1.

ai dengan tahun 2013 tercatat sebanyak 71 orang pe  
ngkup kecamatan Tomoni. Dari jumlah tersebut s  
merupakan PNS golongan II, 39 persen (28 orang



ai dengan tahun 2013 tercatat sebanyak 71 orang pe  
ngkup kecamatan Tomoni. Dari jumlah tersebut s  
merupakan PNS golongan II, 39 persen (28 orang

lulusan Diploma atau sekitar 30 persen, sebanyak 10 pegawai atau 14 persen merupakan lulusan S2, sisanya sekitar 4 persen merupakan lulusan SLTA.<sup>45</sup>

**Tabel 3**

**Luas Wilayah Kecamatan Tomoni**

NO	DESA/KELURAHAN	LUAS WILAYAH (km <sup>2</sup> )	PERSENTASE (%)	STATUS HUKUM	
				DEFINITIF	PERSIAPAN
1	TADULAKO	15,45	6,71	v	—
2	BANGUN KARYA	34,15	14,84	v	—
3	LESTARI	15,66	6,81	v	—
4	BAYONDO	28,15	12,23	v	—
5	BERINGIN JAYA	3,75	1,63	v	—
6	MANDIRI	2,32	1,01	v	—
7	SUMBER ALAM	30,00	13,04	v	—
8	UJUNG BARU	73,80	32,07	v	—
9	KALPATARU	6,24	2,71	v	—
10	TOMONI	2,00	0,87	v	—
11	BANGUN JAYA	3,64	1,58	v	—

<sup>45</sup> Bappeda Luwu Timur, *Statistik Daerah Kecamatan Tomoni*, (Luwu Timur: Katalog BPS, 2015), h.2.

12	MULYASRI	14,93	6,49	v	—
13	RANTE MARIO	3,04	1,32	v	—
	<b>JUMLAH</b>	<b>230,09</b>	<b>100,00</b>	<b>13</b>	<b>0</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur 2015*

Kepadatan penduduk di kecamatan Tomoni tahun 2013 tergolong tinggi yaitu sekitar 102 orang per kilometer persegi, jauh berada di atas rata-rata kabupaten Luwu Timur yang berkisar 39 orang per kilometer persegi. Desa yang terpadat penduduknya adalah desa Tomoni dengan kepadatan 1.487 orang per kilometer persegi, sedang paling rendah adalah desa Ujung Baru dengan kepadatan sekitar 14 orang per kilometer persegi.

Jumlah penduduk di kecamatan Tomoni sebanyak 23.453 orang yang terbagi ke dalam 5.253 rumah tangga dengan rata-rata penduduk dalam satu rumahtangga sebanyak 4 orang. Pada tahun yang sama jumlah laki-laki lebih banyak dengan perempuan. Laki-laki sebanyak 11.957 orang dan perempuan sebanyak 11.496 orang, sehingga rasio jenis kelaminnya sebesar 104,83 yang artinya dari 100 wanita terdapat sekitar 105 laki-laki.

a. Adat Istiadat

Adat istiadat yang menonjol di kecamatan Tomoni terdapat pada acara perkawinan, kebudayaan yang menonjol khususnya yang lebih spesifik lagi adalah kebudayaan atau adat suku Pamona dan Padoe. Mengenai kelengkapan-kelengkapan pakaian atau seserahan yang harus dibawa pada pihak mempelai wanita harus lengkap yang terdiri atas

lemari, baju, sarung, pakaian dalam, dan bahan-bahan yang dipakai untuk memakan sirih yang terdiri atas kapur sirih, daun sirih, buah pinang, dan tembakau. Dan juga hewan sembelihan. Setelah persyaratan tersebut terpenuhi atau lengkap maka diserahkan oleh mempelai wanita oleh pengurus adat. Karena pada umumnya masyarakat pamona, padoe menganut agama Nasrani, maka akan melakukan prosesi pernikahan di gereja yang disaksikan para pengurus adat, sesepuh, dan kedua mempelai. Setelah itu, pengantin diiringi menuju tempat diadakannya resepsi perkawinan secara umum. Maka acara pernikahan tersebut berlangsung secara umum yang ada di daerah Luwu Timur. Pada malam harinya diadakan kegiatan dero. Dero merupakan salah satu jenis tarian tradisional masyarakat suku Pamona. Tarian ini tergolong tarian pergaulan yang ditarikan secara massal oleh semua kalangan masyarakat, baik pria maupun wanita, baik tua maupun muda bisa melakukan tarian ini.

b. Perkembangan Agama

Mayoritas penduduk kecamatan Tomoni beragama Islam. Kondisi ini antara lain dapat dilihat dari banyaknya tempat ibadah bagi umat Islam seperti tersedia 32 masjid dan 24 mushallah. Selain itu penduduk kecamatan Tomoni terdapat komunitas masyarakat yang memeluk agama Kristen dengan jumlah tempat ibadah sebanyak 26 gereja.

c. Mata Pencarian

a) Pertanian

Pada tahun 2012, luas lahan sawah di kecamatan Tomoni adalah 1.231 hektar atau sekitar 4,8 persen dari luas kecamatan Tomoni. Selanjutnya luas panen padi di kecamatan Tomoni sebesar 2.328 yang menghasilkan padi sebesar 18.489,87 ton. Tingkat produktivitas tanaman padi ini mencapai 79,42 kuintal/hektar. Selain padi, kecamatan Tomoni juga menghasilkan jagung, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar dimana tingkat produktivitas tertinggi dimiliki oleh ubi jalar.

Sedangkan pada sub sektor hortikultura kecamatan Tomoni merupakan penghasil tanaman sayuran, tanaman buah-buahan dan tanaman obat-obatan. Komoditi yang disajikan pada tanaman sayuran meliputi sawi, kacang panjang, cabe, tomat, kangkung, dan bayam. Produksi terbesar dihasilkan tanaman kacang panjang.

b) Perkebunan

Pada sektor perkebunan, kecamatan Tomoni merupakan produsen tanaman kelapa, kelapa sawit, lada, dan kakao. Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan paling potensial dengan luas tanam sebesar 854,50 hektar dengan produksi sebesar 9.826 ton selama tahun 2012.

c) Peternakan

Sapi merupakan ternak besar terbanyak yang terdapat di kecamatan Tomoni, sebanyak 2.673 ekor, sedangkan kerbau hanya 2 ekor. Sementara itu, ternak kecil yang paling banyak

adalah ternak babi 630 ekor, disusul kambing sebanyak 623 ekor. Selanjutnya ternak unggas yang terbanyak adalah ayam ras sebanyak 81.418 ekor, sedangkan ayam petelur dan ayam pedaging masing-masing sebanyak 30.789 dan 27.000 ekor.

d) Perikanan

Kecamatan Tomoni memiliki potensi perikanan berupa budidaya ikan di kolam dengan jumlah rumah tangga pembudidaya sebanyak 43 rumah tangga.

e) Perindustrian

Pada tahun 2012, di kecamatan Tomoi memiliki 79 usaha industri dengan jumlah tenaga kerja sebesar 47 orang. Usaha industri terbanyak adalah usaha industri makanan dan minuman, kebutuhan masyarakat akan ketersediaan makanan dan minuman menjadikan usaha ini masih optimis dan tetap eksis.

f) Pertambangan

Kecamatan Tomoni memiliki potensi penggalan batu dan pasir. Desa yang memiliki potensi ini yaitu desa Kalpataru.<sup>46</sup>

**B. Perangkat Pemilihan Umum Kepala Daerah Luwu Timur Tahun 2015**

- a. Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Luwu Timur Tahun 2015

---

<sup>46</sup>Website Kabupaten Luwu Timur, [www.luwutimurkab.go.id](http://www.luwutimurkab.go.id) (Diakses pada 10 Agustus 2017).

Tabel 4

## DPT Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Luwu Timur Tahun 2015

NO	KECAMATAN	DESA / KELURAHAN	TPS	LK	PR	JUMLAH	KETERANGAN
1	2	3	4	5	6	7	8
1	ANGKONA	10	39	8,673	8,360	17,033	
2	BURAU	18	54	12,513	12,329	24,842	
3	KALAENA	7	20	4,136	4,131	8,267	
4	MALILI	15	56	14,155	13,417	27,572	
5	MANGKUTANA	11	36	8,015	7,802	15,817	
6	NUHA	5	30	7,697	6,734	14,431	
7	TOMONI	13	35	9,056	8,844	17,900	
8	TOMONI TIMUR	8	21	4,697	4,563	9,260	
9	TOWUTI	18	52	12,957	11,372	24,329	
10	WASUPONDA	6	34	7,752	6,720	14,472	
11	WOTU	16	59	11,408	11,512	22,920	
<b>JUMLAH</b>		<b>127</b>	<b>436</b>	<b>101,059</b>	<b>95,784</b>	<b>196,843</b>	

Sumber Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Luwu Timur tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa daftar pemilih tetap (DPT) dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Luwu Timur tahun 2015 terbanyak yakni di kecamatan Malili yang berjumlah 27.572 jiwa sedangkan dengan



jumlah terendah yakni di kecamatan Kalaena yaitu 8.267 jiwa. Untuk jumlah TPS terbanyak terdapat di kecamatan Wotu dan yang terendah terdapat di kecamatan Kalaena.

- b. Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Luwu Timur Tahun 2015 di Kecamatan Tomoni

**Tabel 5**

**DPT Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Luwu Timur Tahun 2015 di Kecamatan Tomoni**

NO	KECAMATAN	TPS	LK	PR	JML
	<b>TOMONI</b>	<b>35</b>	<b>9,056</b>	<b>8,844</b>	<b>17,900</b>
<b>1</b>	<b>BAYONDO</b>	<b>2</b>	<b>550</b>	<b>572</b>	<b>1,122</b>
		001	369	376	<b>745</b>
		002	181	196	<b>377</b>
<b>2</b>	<b>MULYASRI</b>	<b>3</b>	<b>1,010</b>	<b>989</b>	<b>1,999</b>
		001	321	331	<b>652</b>
		002	323	306	<b>629</b>
		003	366	352	<b>718</b>
<b>3</b>	<b>TOMONI</b>	<b>4</b>	<b>1,275</b>	<b>1,337</b>	<b>2,612</b>
		001	351	345	<b>696</b>
		002	313	320	<b>633</b>
		003	311	309	<b>620</b>
		004	300	363	<b>663</b>
<b>4</b>	<b>LESTARI</b>	<b>4</b>	<b>1,079</b>	<b>1,027</b>	<b>2,106</b>
		001	246	254	<b>500</b>
		002	293	275	<b>568</b>
		003	231	214	<b>445</b>
		004	309	284	<b>593</b>

<b>5</b>	<b>KALPATARU</b>	<b>2</b>	<b>547</b>	<b>513</b>	<b>1,060</b>
		001	279	258	<b>537</b>
		002	268	255	<b>523</b>
<b>6</b>	<b>TADULAKO</b>	<b>2</b>	<b>361</b>	<b>332</b>	<b>693</b>
		001	195	162	<b>357</b>
		002	166	170	<b>336</b>
<b>7</b>	<b>BERINGIN JAYA</b>	<b>2</b>	<b>672</b>	<b>655</b>	<b>1,327</b>
		001	350	330	<b>680</b>
		002	322	325	<b>647</b>
<b>8</b>	<b>BANGUN JAYA</b>	<b>3</b>	<b>850</b>	<b>828</b>	<b>1,678</b>
		001	263	261	<b>524</b>
		002	270	259	<b>529</b>
		003	317	308	<b>625</b>
<b>9</b>	<b>MANDIRI</b>	<b>3</b>	<b>1,020</b>	<b>1,061</b>	<b>2,081</b>
		001	379	371	<b>750</b>
		002	312	349	<b>661</b>
		003	329	341	<b>670</b>
<b>10</b>	<b>SUMBER ALAM</b>	<b>2</b>	<b>260</b>	<b>264</b>	<b>524</b>
		001	134	131	<b>265</b>
		002	126	133	<b>259</b>
<b>11</b>	<b>UJUNG BARU</b>	<b>3</b>	<b>400</b>	<b>328</b>	<b>728</b>
		001	99	89	<b>188</b>
		002	229	177	<b>406</b>
		003	72	62	<b>134</b>
<b>12</b>	<b>RANTE MARIO</b>	<b>3</b>	<b>527</b>	<b>453</b>	<b>980</b>
		001	351	316	<b>667</b>
		002	91	60	<b>151</b>
		003	85	77	<b>162</b>
<b>13</b>	<b>BANGUN KARYA</b>	<b>2</b>	<b>505</b>	<b>485</b>	<b>990</b>
		001	272	264	<b>536</b>

		002	233	221	<b>454</b>

*Sumber Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Luwu Timur tahun 2015*

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa daftar pemilih tetap (DPT) dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Luwu Timur tahun 2015 di kecamatan Tomoni terbanyak yakni desa Tomoni yang berjumlah 2.612 jiwa sedangkan dengan jumlah terendah yakni desa Sumber Alam yaitu 524 jiwa. Untuk jumlah TPS terbanyak terdapat di desa Tomoni dan Lestari sedangkan yang terendah terdapat di desa Bayondo, Kalpataru, Tadulako, Beringin Jaya, Sumber Alam, dan Bangun Karya.

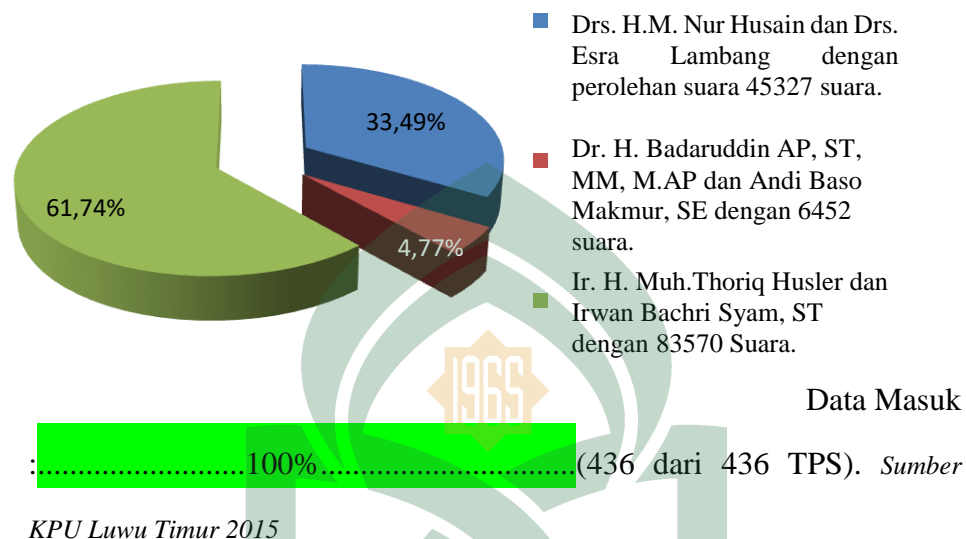
Terdapat berbagai macam temuan dan pendapat terkait posisi etnis dalam Pilkada, ada yang menyatakan bahwa faktor etnis sangat kuat mempengaruhi perilaku pemilih dalam proses pilkada. Tetapi ada juga yang menyatakan, faktor etnis tidak terlalu mempengaruhi perilaku pemilih dalam proses pilkada.

Fenomena sosial seperti ini tidak terlepas dari suatu fakta bahwa keberagaman masyarakat memang terbangun secara sosio-kultural yang kemudian membentuk suatu pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan kultur yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Karakteristik kultur tersebut memiliki perbedaan antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Hal ini terjadi karena kultur adalah sebuah model. Artinya kultur bukan sekumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali. Kultur adalah suatu yang disatukan dan sistem-sistem yang

tersusun dengan jelas. Adat istiadat, institusi, kepercayaan dan nilai-nilai adalah sesuatu yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Pelaksanaan pilkada yang telah dilangsungkan di Kabupaten Luwu Timur menggambarkan perimbangan etnis yang ada, yaitu eksistensi antara tiga suku (etnis) yang dominan, yaitu Bugis, Toraja, dan Jawa. Di wilayah tersebut, muncul calon yang berasal dari etnis berlainan. Kondisi seperti itu akan dilihat apakah pemilih cenderung untuk memilih kandidat yang mempunyai etnis sama dengan dirinya. Terdapat beberapa daerah/wilayah yang merupakan kumpulan komunitas masyarakat yang terbentuk atas dasar sistem kekerabatan dan paguyuban berdasarkan keturunan (*gemeinschaft by blood*), dan yang menjadi pemuka masyarakat tersebut berasal dari keluarga/kerabat asli keturunan dari orang yang dipandang terkemuka dari segi sosial ekonomi atau terkemuka karena ketokohnya, sehingga warga masyarakat seringkali menyandarkan diri dan sikapnya terhadap pemuka/tokoh masyarakat tersebut.

Pasangan nomor urut 3 menang dengan persentase 61,74 % dan pada posisi kedua pasangan No. Urut 1 H. Nur Husein dan Esra Lamban dengan perolehan suara 33,49 % dan posisi terakhir pasangan nomor urut 2 dengan perolehan suara 4,77% kemenangan pasangan nomor urut 3 ini terjadi karena program-program kerja unggulan yang ditawarkan oleh pasangan nomor urut 3. Harapan masyarakat Luwu Timur, dengan terpilihnya bupati dan wakil bupati yang baru semoga bisa menjadikan Luwu Timur semakin baik.

**Gambar 3****Hasil Rekapitulasi dari KPU**

Keadaan di lapangan ditemukan bahwa dalam proses pemilihan kepada daerah Luwu Timur tahun 2015 masyarakat cenderung memilih lebih melihat hasil kinerja dari calon-calon yang maju dalam pilkada dan sosok figur calon, masyarakat memilih berdasarkan kinerja dari pasangan calon dan sudah tidak melihat adanya kesamaan maupun perbedaan suku ataupun agama.

Pendekatan situasional cenderung digunakan oleh Husler-Irwan dalam Pilkada, hal ini dapat dilihat dari pola dan strategi yang digunakan oleh pasangan tersebut, Husler-Irwan membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat.

Arena pilkada memberi kesempatan pada kita untuk melihat lebih dalam kaitan antara etnis dengan perilaku pemilih. Berbeda dengan

pemilihan legislatif atau presiden (Nasional), kandidat yang maju dalam pilkada kemungkinan lebih banyak menggunakan isu dan sentimen etnis. Politisasi etnis nampak pernah juga menjadi kekhawatiran kalangan elit menjelang pilkada Luwu Timur. Kendatipun efektifitas dan signifikansi populasi etnis masih menjadi perdebatan, namun isu etnisitas menjadi kekhawatiran utama kalangan elit politik di Luwu Timur.

Pada pemilihan kepada daerah Luwu Timur tahun 2015, visi dan misi dari pasangan calon menjadi salah satu hal yang diperhatikan oleh masyarakat untuk menentukan pilihan politiknya, disamping hal tersebut kedekatan dengan masyarakat yang menjadi pertimbangan pemilih dalam memilih. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dibutuhkan pendekatan situasional untuk meraih posisi kekuasaan. Pilkada Luwu Timur tahun 2015 juga menunjukkan bahwa pendekatan primordial tidak selamanya dijadikan alat untuk meraih posisi kekuasaan, hal tersebut tergambarkan dengan jelas pada penelitian ini, dimana masyarakat maupun calon pasangan tidak mempermasalahkan etnis dalam pilkada Luwu Timur tahun 2015.

### **C. *Biografi Singkat Thoriq Husler***

#### **1. Riwayat Hidup**

Nama	: Ir. H. Muh. Thoriq Husler
Tempat dan Tanggal Lahir	: Palopo, 19 April 1963
Alamat	: Jl. DR Sam Ratulangi Desa Puncak Indah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur
Jenis Kelamin	: Laki-laki

Agama : Islam  
 Status Perkawinan : Menikah  
 Nama Istri : Dra. Hj. Puspawati  
 Riwayat Pendidikan : SD lulus tahun 1975, SMP lulus tahun 1979, SMA lulus tahun 1982, S1 Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta tahun 1988.  
 Riwayat Organisasi : Ketua FKPPi Kab. Luwu Timur, Ketua Palang Merah Indonesia (PMI) Ka. Luwu Timur, Ketua Badan Narkotika Kabupaten (BNK) Kab. Luwu Timur, Kosgoro Kab. Luwu Timur, Ketua Dewan Mesjid Kab. Luwu Timur, Ketua Himpunan Keluarga Tani Indonesia (HKTI) Kab. Luwu Timur, Ketua Himpunan Persaudaraan Haji Indonesia (HPHI) Kab. Luwu Timur, Ketua Kwartir Cabang Pramuka Kab. Luwu Timur, Ketua Badan Amil Zakat Kab. Luwu Timur.  
 Riwayat Pekerjaan : Sekretaris Bappeda Kab. Manatutu Prov. Timor-Timur tahun 1994-1999, Kepala Seksi Pembangunan Desa Kab. Luwu Utara tahun 2000-2001, Kepala Bidang Ekonomi Bappeda Kab. Luwu Utara tahun 2001-2003, Kepala Dinas Koperindag dan Penanaman Modal Kab.

Luwu Timur tahun 2003-2005, Kepala Dinas PU dan Penataan Ruang Kab. Luwu Timur tahun 2005-2009, Kepala Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Kab. Luwu Timur tahun 2008-2010, Wakil Bupati Kab. Luwu Timur Periode 2010-2015.<sup>47</sup>

## 2. Perjuangan dan Jasa Thoriq Husler

Perjuangan dan jasa Thoriq Husler bagi masyarakat Luwu Timur pada umumnya yaitu salah satu diantaranya adalah mengembangkan kawasan ternak Luwu Timur ke level nasional. Berbagai upaya dan kiat yang pernah dilakukan oleh Husler untuk mensejahterakan masyarakat. Selain itu juga Husler banyak mendukung kegiatan-kegiatan masyarakat baik di bidang pendidikan, pemerintahan, dan sosial yang memiliki nilai positif bagi kehidupan masyarakat.

### **D. Thoriq Husler di Masyarakat Multikulturalisme**

Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk budaya. Manusia selalu ingin melakukan kerjasama dan interaksi sosial. Interaksi itu tidak hanya dipicu oleh dorongan kebutuhan ekonomis, biologis, emosional, dan sebagainya yang mengikat dirinya, melainkan juga sebagai fitrah yang tak terbantahkan pada dirinya. Dengan demikian, ungkapan yang mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah klaim substansial dan bukan sloganitas dan propaganda ilmiah dari ilmu-ilmu sosial.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> <http://mth.center/> (diakses 2 Juli 2017)

<sup>48</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003), h. 87.



Fitrah manusia untuk melakukan interaksi sosial dipicu oleh dorongan-dorongan kepentingan dan kebutuhan manusia terhadap satu sama lainnya. Seorang manusia tidak bisa hidup layak hanya bermodalkan dirinya sendiri atau bermodalkan kerjasama sebatas keluarga kecilnya. Kebutuhan terhadap berbagai benda dan bermacam jenis bantuan memerlukan adanya kerjasama yang lebih luas antara satu individu dengan individu yang lain; antara satu keluarga kecil dengan keluarga kecil lain; antara satu komunitas dengan komunitas yang lain; antara satu bangsa dengan bangsa yang lain, begitulah seterusnya.<sup>49</sup>

Dengan demikian, karakteristik yang ada dalam masyarakat terutama terletak pada kelompok manusia yang bebas dan kekal, menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan serta terjalin dalam suatu hubungan di antara anggota-anggota yang ada didalamnya.

Multikulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dengan keberagaman suku yang hidup bersama seperti suku Bugis, suku Toraja, suku Jawa, suku Bali, suku Madura, suku Sunda, dan terdapat suku lainnya dengan agama yang bermacam pula seperti Nasrani, Hindu, Budha, dan Islam. Bapak Juslin Rongre Tangoa (etnik Pamona) mengatakan bahwa:

*“suku Jawa, suku Sunda dan suku Bali merupakan angkatan transmigrasi di tahun 1980-an serta pada masa penjajahan merupakan*

---

<sup>49</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2005), h. 88.

*tenaga rodi belanda di tahun 1930an yang hingga kini menjadi penduduk tetap yang ikut membangun dan memajukan daerah Luwu Timur. Suku Jawa paling banyak jumlahnya yaitu sekitar 30 persen dari total penduduk Luwu Timur. Sedangkan suku Pamona dan Padoe merupakan penduduk asli Luwu Timur.”<sup>50</sup>*

Pada satu sisi multikulturalisme mensyaratkan adanya kesadaran dari setiap individu ataupun kelompok, baik yang didasari atas kesamaan agama, etnis, dan budaya untuk menghargai keberadaan individu ataupun kelompok yang lain. Ini merupakan kondisi ideal suatu masyarakat multikultural. Apabila keanekaragaman agama, etnis, dan budaya tidak saja diakui, tetapi juga diberikan ruang untuk mengembangkan diri dan mengartikulasikan identitasnya dalam kerangka kesetaraan dan keadilan.<sup>51</sup>

Sebagaimana hasil wawancara saya dengan pak Kornelius Lante (etnik Toraja) yang mengatakan bahwa:

*“kalau disini masyarakat hidup rukun, tanpa melihat adanya perbedaan suku ataupun agama, toleransi antar umat beragama disini sangatlah kuat, kita saling menghargai dan menghormati budaya atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat disini yang berbeda dengan kita, ini dapat terpelihara bertahun-tahun karena kita sadar kita tidak hidup sendiri disini pasti nantinya kita akan membutuhkan bantaun orang lain.”<sup>52</sup>*

Hal serupa juga dikatakan oleh pak Zaenal (Etnik Jawa) yang mengatakan bahwa:

*“Kami disini itu sama semua, kami tidak membedakan orang bali, orang jawa, ataupun orang bugis. Di Tomoni itu dijuluki sebagai Indonesia mini karna banyak sekali suku yang tinggal disini dan kamipun hidup berdampingan dengan baik.”<sup>53</sup>*

---

<sup>50</sup> Juslin Rongre Tangoa (45 tahun), Guru SDN 175 Kawarasan, Wawancara, Tomoni, 20 Oktober 2017.

<sup>51</sup> H.A.R. Tilaar, Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo, 2004), h. 83.

<sup>52</sup> Kornelius Lante (48 tahun), Guru SDN 175 Kawarasan, Wawancara, Tomoni, 20 Oktober 2017.

<sup>53</sup> Zaenal (52 tahun), Wiraswasta, Wawancara, Tomoni, 30 Oktober 2017.

Sekiranya hal inilah menjadi modal untuk lebih mengokohkan masyarakat dalam bingkai multikultural. Kehidupan masyarakat diwarnai dengan keanekaragaman yang kompleks, tetapi tetap menjadi satu kesatuan yang utuh. Penguatan pada nilai-nilai perbedaan suku maupun agama yang mengakibatkan terbentuknya sikap yang berbeda-beda dari setiap individu didalam masyarakat yang menjadi sangat penting untuk dikaji agar mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis dan menciptakan kesatuan yang kuat agar dapat terwujud kehidupan yang adil dan makmur.

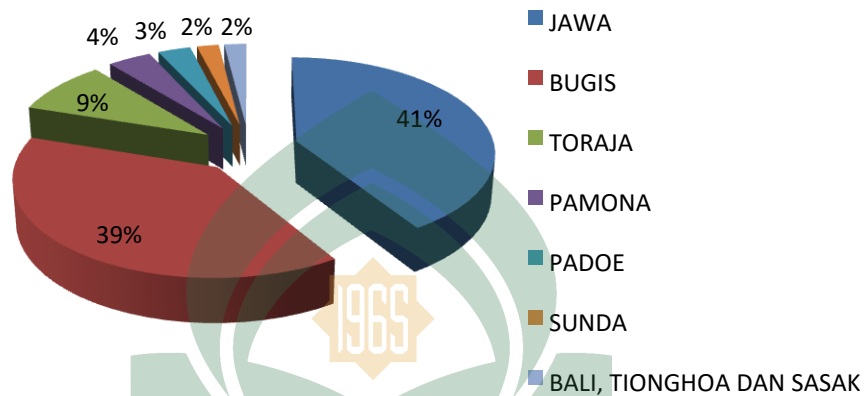
#### 1. Pemetaan Kultur Masyarakat

Kecamatan Tomoni dihuni oleh penduduk dari berbagai etnik yang tersebar dalam 13 kelurahan atau desa. Kecamatan Tomoni dihuni oleh penduduk dari berbagai etnik. Diantaranya etnik Bugis, Jawa, Toraja, Padoe, Pamona, Sasak, Bali, Tionghoa, Sunda dan etnik Batak. Sejauh ini jumlah penduduk yang terbesar berasal dari etnik Jawa dan Bugis masing – masing sebanyak 41 persen dan 39 persen, menyusul etnik Toraja sebanyak 9 persen, etnik Pamona sebanyak 4 persen, etnik Padoe sebesar 3 persen, etnik Sunda sebesar 2 persen, selanjutnya etnik – etnik lain dalam jumlah yang relatif kecil seperti etnik Bali, Sasak dan etnik Tionghoa sebanyak 2 persen.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Bappeda Luwu Timur, *Statistik Daerah Kecamatan Tomoni*, (Luwu Timur: Katalog BPS,2015), h.3.

Gambar 4

**Data Penduduk Kecamatan Tomoni Berdasarkan Etnik**

*Sumber: Data setiap Desa di Kecamatan Tomoni 2015*

Kehidupan masyarakat Kecamatan Tomoni dapat menjadi cerminan dari Bhineka Tunggal Ika, dimana kehidupan bermasyarakat tetap berjalan dengan baik walaupun terdapat banyak etnik didalamnya. Seperti penempatan tempat tinggal yang masih berbaur antar etnik, sikap gotong royong dalam kehidupan sehari-hari yang tidak mengenal adanya batas etnisitas namun dalam perkawinan terdapat kecenderungan untuk mengikat tali suci sesuai antar sesama etnis.

Hubungan antar masyarakat dengan kebudayaan yang paling realistis ditunjukkan melalui keberadaan kebudayaan sebagai wadah untuk mempertahankan masyarakat dari berbagai ancaman yang menghadang mereka. Kebudayaan bisa menginformasikan tentang nilai dan beberapa

peristiwa yang terjadi di masa lalu, sekarang, dan akan datang, serta kebudayaan mengajarkan kepada setiap manusia tentang apa yang harus dibuat oleh generasi manusia.

Dalam konteks ini, kerukunan antar etnis dan agama serta sikap toleransi adalah aktualisasi nilai kebangsaan yang mampu dieksplorasi dan diproyeksikan secara arif dan bijak oleh pemerintah daerah dan masyarakat Luwu Timur, sehingga kemajemukan sosial dan keterbukaan serta saling menghormati antara satu komunitas dengan komunitas yang lain terjalin secara harmonis menjadi bagian pilar dari pembangunan di kabupaten Luwu Timur.

Proses pembangunan yang berlangsung membentuk suatu mode produksi baru dimana tidak hanya memungkinkan pertemuan dan pencampuran berbagai etnis yang didasarkan pada kegiatan ekonomi yang sama, tetapi juga terbentuknya pemukiman yang berisi anggota dari latar belakang etnis, bahasa, dan agama yang beragam. Dalam lingkungan semacam ini komunikasi baru terbentuk diluar batas-batas budaya mereka dan membangun suatu sejarah baru dalam hidup Bersama secara berdampingan.<sup>55</sup>

## 2. Sosok Thoriq Husler di Mata Masyarakat

Sosok Thoriq Husler merupakan seorang figur bagi semua kelompok masyarakat. Beliau dapat dijadikan sebagai panutan dalam pelaksanaan aturan yang terdapat dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan

---

<sup>55</sup>Kompasiana.com, *Indonesia Mini Itu Bernama Luwu Timur*, 4 Mei 2014 (Diakses 20 Juli 2017).

umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat dinyatakan bahwa:

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>56</sup>

Hal tersebut telah terlihat dalam aktifitas sehari-hari dari Thoriq Husler, sebagaimana wawancara yang telah penulis lakukan dengan ibu Hj. Kasih Jumadi (etnik Jawa) yang mengatakan bahwa:

*“kalau dipikir kan pak aji itu bukan orang jawa tapi dia mampu mengambil hati kami disini orang jawa. Dia langsung turun ke lapangan dengan cara melakukan pendekatan dengan masyarakat contohnya seperti, datang di pesta-pesta. Sedangkan masyarakat di desa kan istilahnya masyarakat awam. Istilahnya sumber daya masyarakatnya kurang, jadi mereka mencerna politik hanya dengan hal-hal seperti itu dengan pendekatan seperti itu. Kalau berbicara ideologi orang-orang di desa itu tidak nyambung. Jadi dengan pendekatan begitu bisa mendapat basis suara disini. Hampir 90% pak Husler memperoleh suara disini. Adapun calon lain itu kayak haji Nur dan pak badar itu jarang di kenal disini. Kan di samping butuh finansial seorang pejabat politik itu butuh popularitas. Kayak macam-macam artis kemarin kan naik karna popularitasnya tinggi. Kan berkesan di hatinya kayak Pasha Ungu, lolosmi. Soal kesukaan, etnis, agama itu jarang disini. Wong disini aman tentram, ndak sama kayak di daerah yang lain toh disini aman.”<sup>57</sup>*

Hal sepadan juga hampir sama dikatakan oleh pak Zainuddin (etnik Padoe) yang mengatakan bahwa:

*“jika biasanya kita memilih lantaran adanya kesamaan suku atau agama dari pasangan calon maka di Luwu Timur itu tidak terjadi,*

<sup>56</sup>Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2005), h. 77.

<sup>57</sup> Hj. Kasih Jumadi (49 tahun), Kepala SDN 175 Kawarasan, Wawancara, Tomoni, 20 Oktober 2017.

*sama halnya dengan adanya hubungan keluarga, itu tidak ada kaitannya sama sekali, tetapi masyarakat memilih karna memang benar-benar sesuai dengan hati nurani mereka. Selama ini juga kita lihat ketika bapak Thoriq Husler menjabat sebagai wakil bupati sebelumnya, beliau melakukan kinerja yang luar biasa sehingga masyarakat puaslah dengan hasil kerjanya. Jadi disini hubungan etnik tidak berpengaruh karna kami masyarakat disini tidaklah memilih karna adanya persamaan. Yang jelas kita memilih itu yang dasarnya semua orang liat yang baik dan yang bisa kita rasakan manfaatnya.”<sup>58</sup>*

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara di atas, penulis menemukan bahwa para pemilih memilih calon bukan karena memiliki latar belakang etnis yang sama akan tetapi mereka melihat dari segi kualitasnya. Karena dalam masyarakat yang homogen secara kultural, setiap individu sama-sama memiliki kebutuhan-kebutuhan, norma-norma, motivasi, adat istiadat sosial, dan pola tingkah laku yang mirip secara luas.<sup>59</sup> Hal ini telah membuktikan jika Thoriq Husler dapat merangkul semua masyarakat dari kalangan manapun tanpa membedakan latar belakang etnis. Fenomena para pelaku pemilih ini berorientasi pada pesona seorang figur yang modal utamanya adalah membangun relasi dan kepercayaan masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan pak Satria. S (etnik Lombok) yang mengatakan bahwa:

*“dalam berkecimpung dengan masyarakat dia itu tidak memihak, betul-betul dia nasionalisme. Tidak melihat darimana kamu berasal. Kamu suku apa, itu tidak ada sama sekali. Kemudian apabila mendapat pernyataan atau usulan oleh masyarakat beliau tidak langsung menjawab saya sanggup tetapi beliau mengatakan Insya Allah saya akan menyanggupi usulan bapak apabila saya bisa, akan saya usahakan. Beliau tidak pernah menekankan diri untuk bisa mendapat simpati dari masyarakat, semua usulan masyarakat beliau terima tetapi tidak langsung disanggupi.”<sup>60</sup>*

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sosok Thoriq Husler dapat merangkul semua kalangan masyarakat dalam di Luwu

<sup>58</sup> Zainuddin (47 tahun), Guru SDN 175 Kawarasan, Wawancara, Tomoni, 30 Oktober 2017.

<sup>59</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism (Keberagaman Budaya dan Teori Politik)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 321.

<sup>60</sup> Satria. S (42 tahun), Pegawai, Wawancara, Tomoni, 30 Oktober 2017.

Timur. Komunikasi yang dibangun antara sosok figur dan masyarakat sangatlah baik, ini merupakan pembentukan makna yang dibangun oleh pasangan calon untuk menarik simpati masyarakat.

### 3. Kemenangan Thoriq Husler dalam Pilkada Tahun 2015 dalam Ranah Multikulturalisme

Setiap manusia yang ada dalam setiap kolektifitas komunitasnya akan senantiasa kental dengan obsesi dan kehendaknya akan sebuah kekuasaan (*power*). Hal tersebut merupakan kodrat yang telah dimiliki sebagai sebuah kelebihan dari aspek kemanusiaan sehingga akan selalu terdapat keterkaitan antara budaya dan politik.

Suatu wilayah yang mempunyai keberagaman etnik, biasanya akan menonjol dalam pemilu karena ketika dalam memilih seorang pemimpin masyarakat akan melihat latar belakang budaya yang dimiliki aktor tersebut baik dari segi etnik, bahasa, ras dan lain sebagainya.

Secara substansial pilkada yang diselenggarakan di ranah lokal tidak otomatis lebih mudah dari pada agenda-agenda pesta demokrasi yang telah lalu. Berbagai bentuk dan praktik kerawanan terhadap potensi konflik terus membayangi pelaksanaan pilkada karena berbagai sebab dan alasan, terutama yang berkaitan dengan tingginya potensi konflik atau kekerasan politik dalam pilkada. Hal yang paling utama adalah wacana mengenai etnisitas, isu-isu kedaerahan secara simbolis dan rasa sentimen dalam pilkada yang mengatasnamakan golongan atau kelompok semakin digaungkan. Masyarakat berada dalam posisi konsumtif yang dieksploitasi dengan membuka latar belakang, sejarah dan semakin mengerucut ke arah identitasnya. Disinilah



ruang bagi hadirnya praktik kampanye yang bertumpukan pada isu-isu etnisitas, betapapun hal itu sulit dihindari.

Munculnya multikulturalisme dalam politik diawali tumbuhnya kesadaran orang yang mengidentikkan diri ke dalam salah satu kelompok etnis tertentu, yang kesadaran itu memunculkan solidaritas kelompok. Identifikasi identitas etnik sebagaimana yang terjadi pada masyarakat yang multietnik senantiasa tergantung pada situasi dan konteks dimana seseorang berada. Konteks politik di wilayah yang multietnik, terutama pada pilkada, menjadi hal yang sering terjadi. Mengidentifikasi seseorang berdasarkan etnik adalah bagian dari perilaku dan tindakan komunikasi baik dalam aktifitas dan peran politik maupun dalam kehidupan sosial secara umum, terutama dalam rangka menarik simpati calon pemilih, meningkatkan popularitas dan tujuan politik lainnya.

Etnis dapat menjadi sebuah dukungan moral dalam penentuan pilihan politik. Kegiatan politik tidak dapat disangkal dari segi-segi yang formal juga mencakup segi-segi yang kultur suatu masyarakat yang melekat pada perilaku suatu suku bangsa, hal ini disebabkan karena publik mencerminkan tabiat perilaku kelompok masyarakat. Tidak heran jika dalam realitas sehari-hari sering kali berhadapan dengan banyak kegiatan yang berhubungan dengan masalah keberadaan suatu kelompok etnis.

Multikulturalisme dikatakan Horace Kallen, bahwa kelompok-kelompok etnis atau ras yang berbeda tersebut malah harus didorong untuk mengembangkan sistem mereka sendiri dalam kebersamaan, memperkaya kehidupan masyarakat majemuk mereka atau sering dikenal dengan istilah

pluralisme kebudayaan. Hal serupa ditemukan pada masyarakat di Luwu Timur khususnya di Kecamatan Tomoni, sebab penulis menemukan di lapangan bahwa multikultural yang terjadi di Luwu Timur tidak lepas dari usaha yang dilakukan oleh masyarakatnya untuk melebur dengan berbagai etnis, untuk menjamin kelangsungan kehidupan mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan pada salah satu tokoh etnik Bugis yaitu ibu A. Minarni yang mengatakan bahwa:

*“masyarakat Luwu Timur dapat hidup rukun padahal Luwu Timur bisa dikatakan sebagai Indonesia mini karena masyarakatnya yang bermacam-macam suku. Akan tetapi keberagaman ini tidak berlaku dalam pilkada kemarin, buktinya saya orang bugis tidak memilih calon bupati yang memiliki latar belakang suku yang sama dengan saya.”<sup>61</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu A. Minarni diatas menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Luwu Timur khususnya masyarakat kecamatan Tomoni sudah menganggap bahwa perbedaan suku, etnis, dan agama bukan lagi menjadi penghalang dalam kehidupan sosial maupun politik. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Politik identitas juga sering digunakan oleh para pemimpin sebagai retorika politik dengan sebutan bagi kami orang asli yang menghendaki kekuasaan dan bagi mereka yang pendatang harus melepaskan kekuasaan. Politik identitas dijadikan sekedar alat manipulasi bagi penguasa untuk menggalang suara guna memenuhi kepentingan ekonomi dan politiknya. Namun, penulis menemukan hal yang sedikit berbeda pada Pemilihan Kepala Daerah di Luwu Timur pada Tahun 2015, dikarenakan pasangan Husler-Irwan

---

<sup>61</sup> A. Minarni (42 tahun), Guru SDN 175 Kawarasan, Wawancara, Tomoni, 20 Oktober 2017.

tidak pernah mengangkat isu ataupun kampanye yang menyangkut masalah suku, agama, dan ras dalam kampanyenya, hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh informan, yakni bapak Wayan Slamet selaku tim kampanye dari pasangan Husler Irwan yang mengatakan:

*“selama ini mereka (Husler-Irwan) tidak pernah membedakan masyarakat dari kalangan kaya maupun miskin. Pak Husler bukan asli Luwu Timur, jadi dalam baliho kampanye tidak ada kemarin kita bahas soal putra daerah. Pak Husler itu adalah calon yang paling tidak ada uangnya, akan tetapi masyarakat banyak yang memilih karena telah dilihat dari kinerjanya waktu jadi wakil bupati, keramahannya dengan masyarakat yang membuat masyarakat memilihnya, karena setiap ada acara kematian baik itu yang meninggal agama islam, hindu, maupun kristen apabila pak Husler lewat pasti dia akan singgah.”<sup>62</sup>*

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas dapat menggambarkan bahwa, pada Pemilihan Kepala Daerah Luwu Timur pada Tahun 2015 khususnya pasangan Husler-Irwan tidak sama sekali mengangkat isu suku sebagai alat peraih suara mereka untuk memanipulasi masyarakat (pemilih).

Adapun, hasil wawancara penulis dengan bapak I Nyoman Suparta (etnik Bali), ditemukan juga bahwa perilaku masyarakat etnis Bali dalam memilih sudah tidak lagi melihat batasan etnis, seperti yang dikatakannya:

*“saya memilih pasangan nomor urut 3 memang karena saya telah melihat kinerjanya selama ini, walaupun mereka tidak satu suku dengan saya, akan tetapi bapak Thoriq Husler memang dapat merangkul semua suku di Luwu Timur tanpa ada yang dibedakan.”<sup>63</sup>*

Akan tetapi ada juga beberapa kalangan masyarakat yang memilih Karena memang memiliki ikatan emosional seperti yang dikatakan oleh bapak Kornelius Lante (etnik Toraja) dalam wawancaranya yaitu:

<sup>62</sup> Wayan Slamet (47 tahun), Wirausaha, Wawancara, Tomoni, 25 Oktober 2017.

<sup>63</sup> I Noman Suparta (45 tahun), Guru SDN 175 Kawarasan, Wawancara, Tomoni, 20 Oktober 2017.

*“rata-rata penduduk disini antusiaski ikut pemilu. Kemarin itu saya pilih nomor 1 dek karna kebetulan saya juga orang toraja karna begitumi toh kita tau kalau di desa hubungan kekerabatan masih kental. Jadi begitumi, kalau saya yang dekat sajalah karna tidak mungkin juga bukan samasamata orang toraja yang mau perhatikanki.”<sup>64</sup>*

Dari beberapa hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa memang masyarakat di Kecamatan Tomoni tidak lagi memberikan batasan suku, agama, maupun ras dalam kehidupan sosial maupun kehidupan politiknya. Yang berarti, kehidupan masyarakat di Kecamatan Tomoni sudah melalui proses multikulturalisme, dikarenakan setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk mengekspresikan diri, hidup berdampingan dan bekerjasama dengan kelompok lain. Dari wawancara dengan tim sukses dari Husler-Irwan dapat juga ditemukan bahwa dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) masyarakat maupun calon yang memiliki keberagaman etnis maupun agama tidak melihat perbedaan suku yang akan menjadi batasan mereka dalam bertindak.

#### **E. Thoriq Husler Sebagai Simbol Pemersatu Multikulturalisme**

Multikulturalisme dapat menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat multikultural. Salah satu ciri masyarakat multikultural adalah pengakuan perbedaan dalam kesederajatan, baik yang bersifat individual maupun bersifat kebudayaan. Masyarakat multikultural tumbuh diawali dengan adanya kesadaran bahwa hidup manusia dalam sebuah masyarakat dan kebudayaan yang bersifat pluralis. Disadari bahwa keragaman yang ada merupakan fitrah dan potensi untuk saling memahami satu dengan

---

<sup>64</sup> Kornelius Lante (48 tahun), Guru SDN 175 Kawarasan, Wawancara, Tomoni, 20 Oktober 2017.

yang lainnya. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pendekatan multikultural memuat asumsi setiap kebudayaan dan masyarakat mempunyai cara hidupnya sendiri-sendiri yang harus dipahami dari konteks dan kebudayaan yang bersangkutan.<sup>65</sup>

Keragaman atau multikulturalisme merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat Luwu Timur pada umumnya. Dari keragaman tersebut maka lahirlah sebuah komitmen untuk mengakui keragaman yang merupakan salah satu ciri dan karakter masyarakat Luwu Timur. Keragaman tidak lantas menjadi sumber kekacauan ataupun konflik yang berkepanjangan. Hal tersebut dikarenakan adanya simbol, nilai, struktur, dan lembaga dalam kehidupan bersama.

#### 1. Gagasan Pembauran

Pembauran merupakan proses perubahan kebudayaan secara total akibat membaurnya dua kebudayaan atau lebih sehingga ciri-ciri kebudayaan yang asli atau lama tidak nampak lagi. Menurut Koentjaraningrat, pembauran adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Setelah mereka bergaul dengan intensif, sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan masing-masing berubah menjadi unsur kebudayaan campuran.

Kebutuhan terhadap kerjasama sosial itu mengharuskan terjadinya interaksi dan perbauran diantara sesama manusia. Dalam masyarakat modern, pembauran dan interaksi tidak lagi sebagai batas ide sosial yang dikemukakan dalam ranah teoritis, melainkan telah menjadi keharusan dan kenyataan yang

---

<sup>65</sup> <https://mlatifbasafi.blogspot.com> (Diakses 5 Juli 2017)

tak terbantahkan di belahan manapun di dunia ini. Percampuran dan pembauran dalam kehidupan sosial itu bukan hanya sebatas rasa atau suku melainkan juga dalam hal keyakinan agama. Pengingkaran terhadap kenyataan hubungan-hubungan sosial itu merupakan penolakan terhadap suatu keniscayaan hidup manusia itu sendiri.<sup>66</sup>

Penjelasan di atas sesuai dengan kondisi masyarakat Luwu Timur yang memiliki beragam etnis dan budaya termasuk keyakinan. Maka hal inilah merupakan salah satu kekuatan jika Thoriq Husler mampu berbaur dalam lingkungan masyarakat tersebut, dengan harapan dapat diterima dengan baik.

Hal ini dikuatkan dengan sosok Thoriq Husler yang kesehariannya berbaur di masyarakat. Rasa toleransi dan simpatik yang tinggi kepada masyarakat sehingga beliau dicintai oleh semua kalangan. Sikap toleransi merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Wayan Slamet (etnik Bali) dalam wawancaranya:

*“itu pak Husler selalu turun ke masyarakat, kalau beliau ada waktu kosong biasanya beliau hadir di kegiatan-kegiatan sosial maupun keagamaan, beliau juga biasa hadir di acara ngaben disini, makanya Husler banyak dicintai oleh masyarakat Bali walaupun beliau itu muslim tapi tetap menghargai budaya kami.”<sup>67</sup>*

Metode pembauran yang dilakukan oleh Thoriq Husler ternyata memiliki dampak yang positif dibuktikan dengan Thoriq Husler dapat diterima oleh semua kalangan etnis yang ada di Luwu Timur, dan hal inilah yang dijadikan sebagai modal serta kekuatan untuk mengumpulkan pundi-pundi suara pada pilkada tahun 2015. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal

---

<sup>66</sup>Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2005), h. 88.

<sup>67</sup>Wayan Slamet (47 tahun), Wirausaha, Wawancara, Tomoni, 25 Oktober 2017.

tersebut, diantaranya adalah faktor toleransi, kesempatan-kesempatan dibidang sosial, sikap menghargai orang asing, dan kebudayaannya. Ini dibuktikan dengan hasil wawancara saya dengan bapak Wayan (Etnik Bali) yang mengatakan bahwa:

*“Husler memang lebih banyak turun ke masyarakat, dan itu dilakukan sejak dulu sewaktu masih menjabat sebagai wakil bupati, dia selalu hadir dalam acara kematian, pesta atau acara syukuran. Kelebihannya juga Husler dia itu murah senyum, lembut dan tidak mudah marah, sehingga banyak masyarakat yang senang.”<sup>68</sup>*

Sedangkan hasil wawancara saya dengan pak Juslin Rongre Tangoa (etnik Padoe) mengatakan bahwa:

*“semangat toleransi menjadi keutuhan masyarakat disini, saya bangga menjadi masyarakat disini karena di dalam perbedaan kita tetap saling menghargai, saya berharap kedepannya pemimpin yang akan memimpin kami tetap menjaga budaya kearifan lokal dan rasa toleran yang diwariskan oleh para leluhur sebelumnya.”<sup>69</sup>*

Demikian pernyataan dari bapak Wayan dan pak Juslin yang menggambarkan sosok Husler yang begitu fenomenal di mata masyarakat secara umum. Menjaga kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan salah satu usaha Husler untuk menciptakan keharmonisan hubungan manusia dalam masyarakat majemuk dan menciptakan kesatuan yang kuat agar dapat terwujud kehidupan yang adil dan makmur.

Bentuk hubungan diberbagai kalangan sangat penting untuk diperhatikan dalam masyarakat multikultural, karena tipe masyarakat ini tersusun oleh beragam etnik yang memiliki latar belakang yang berbeda. Ketika beragam etnik itu berkumpul, maka terjadilah masyarakat campuran yang

---

<sup>68</sup> Wayan (45 tahun), Petani, Wawancara, Tomoni, 26 Oktober 2017.

<sup>69</sup> Juslin Rongre Tangoa (45 tahun), Guru SDN 175 Kawarasan, Wawancara, Tomoni, 20 Oktober 2017.

dalam perkembangannya dapat berbaur antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.<sup>70</sup>

## 2. Kebijakan Thoriq Husler yang Pro Rakyat

Kebijakan yang pro rakyat merupakan kebijakan yang bersifat solutif terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh rakyat, baik rakyat miskin, rakyat cukup mampu maupun rakyat dari golongan mampu dengan cara yang benar dan bersifat mandiri. Kebijakan yang dimaksudkan bertujuan untuk membangun sinergi dengan berbagai pihak dalam rangka melakukan edukasi dan kontrol sosial, serta kegiatan yang sehat bersifat kreatif untuk menumbuhkan suasana kondusif dan produktif mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya sebagaimana cita-cita pembangunan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan sistem NKRI yang bersifat Bhineka Tunggal Ika.

Dalam pilkada pada tahun 2015, Thoriq Husler menyampaikan beberapa visi dan misinya untuk menjadi calon bupati Luwu Timur. Diantaranya ada beberapa program atau kebijakan yang hendak dilaksanakannya yaitu dibidang agribisnis, kesehatan, dan pendidikan.

Masyarakat Luwu Timur mendukung penuh kebijakan Thoriq Husler ini. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara saya dengan saudara Amir yang mengatakan bahwa:

*"kami tahu bahwa kedepannya Thoriq Husler bakal calon Bupati maka dari itu kami akan membentuk tim kecil untuk mengajak bersama - sama masyarakat Luwu timur guna untuk melakukan pergerakan mensosialisasikan bahwa pioneer Pro Rakyat yang di nantikan telah hadir dan siap memimpin Luwu Timur. Masyarakat Luwu Timur merindukan dan menantikan sosok pemimpin seperti beliau yang*

---

<sup>70</sup> Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 138.



*kepeduliannya terhadap masyarakat sangat tinggi dan kepeduliannya pula ingin membangun daerah ini yakni Bumi Batara guru ini dibuktikan saat duduk mendampingi Andi Hatta M sebagai wakil Bupati Luwu Timur, selain kepribadian beliau yang familiar, dermawan, serta tidak membedakan satu sama lain baik dari kalangan mana pun, juga memiliki visi yang jelas untuk membangun Luwu timur yang lebih baik.”<sup>71</sup>*

Sebagai daerah dengan potensi pertanian yang besar, Thoriq Husler mengaku optimis dapat mengembangkan Kabupaten Luwu Timur ke depan dengan adanya sumber daya di bidang pertanian. Husler melihat bahwa basis agribisnis terletak pada keberimbangan dan keberlanjutan, dengan disokong oleh aspek-aspek seperti ketersediaan bahan mentah, tingkat produksi, harga, dan kinerja pasar. Sedangkan dalam bidang pendidikan yaitu adanya program pendidikan gratis sampai jenjang perguruan tinggi dan adanya bantuan-bantuan yang berbentuk fisik bagi siswa dan siswi yang akan melanjutkan pendidikan serta adanya bantuan penunjang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Luwu Timur. Untuk bidang kesehatan Husler berjanji untuk memperbaiki infrastruktur di bidang kesehatan agar masyarakat bisa lebih nyaman dan mudah untuk mendapatkan perawatan kesehatan dan meningkatkan kompetensi tenaga medis dengan cara melanjutkan program studi pada tenaga medis.<sup>72</sup>

Kebijakan-kebijakan seperti itulah yang diinginkan oleh masyarakat setempat, kebijakan yang memang benar-benar pro rakyat, masyarakat berharap itu semua dapat terwujud jika nantinya Husler terpilih dalam pilkada tahun 2015. Sebagaimana yang dikatakan oleh pak Bayu (etnik Jawa) dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa:

---

<sup>71</sup> Amir Rahman (23 tahun), Mahasiswa, Wawancara, Tomoni, 26 Oktober 2017.

<sup>72</sup> Rakyat Sulsel.com (Diakses 1 Juli 2017)

*“saya berharap kalau nanti Husler jadi bupati di Luwu Timur, beliau dapat meningkatkan mutu pendidikan disini, supaya tidak ada lagi anak-anak yang putus sekolah hanya karena masalah biaya.”<sup>73</sup>*

Harapan masyarakat sangatlah besar terhadap kebijakan-kebijakan yang dijanjikan oleh Husler. Mereka sangat berharap jika nantinya Husler terpilih menjadi bupati, Luwu Timur akan menjadi lebih baik lagi, mutu pendidikan semakin meningkat sehingga akan jauh lebih baik dari sebelumnya, kemiskinan dapat teratasi, dan masalah-masalah sosial lainnya dapat dibenahi sehingga Luwu Timur menjadi suatu daerah yang ideal, walaupun didalamnya terdapat perbedaan-perbedaan akan tetapi semua itu dapat disatukan karena karakter masyarakatnya yang mudah untuk berbaur. Semua itu tidak akan ada artinya sama sekali tanpa adanya sosok pemimpin yang merakyat, maka dari itulah mereka berharap semoga Husler dapat terpilih karena memang beliau adalah sosok figure dambaan masyarakat setempat.




---

<sup>73</sup> Bayu (25 tahun), Wiraswasta, Wawancara, Tomoni, 26 Oktober 2017.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pelaksanaan pilkada Luwu Timur tahun 2015 etnisitas tidak terlalu memainkan peranan penting karena sentimen etnis pemilih relatif kecil. Pemilih bisa menerima kehadiran kepala daerah yang berbeda dengan etnis di luar dirinya. Keadaan di lapangan ditemukan bahwa dalam proses pilkada, masyarakat cenderung memilih melihat dari hasil kinerja dari calon dan sosok figur calon.
2. Sosok Thoriq Husler dalam kesehariannya yang hidup di tengah-tengah masyarakat multikultural memiliki rasa toleransi dan simpatik yang tinggi kepada semua kalangan masyarakat. Sehingga beliau dicintai dan diterima oleh semua kalangan etnis di Luwu Timur. Pada pilkada tahun 2015, Thoriq Husler menyampaikan visi dan misi untuk menjadi calon bupati. Ada beberapa program serta kebijakan yang hendak dilaksanakan yang bertujuan untuk mempersatukan masyarakat multikultural di Luwu Timur.

#### **B. Implikasi**

1. Dalam konteks daerah yang melaksanakan pemilihan kepala daerah, dimana daerah tersebut merupakan daerah multi etnik maka pemerintah mempunyai peran besar untuk menjaga stabilitas keamanan agar tidak terjadi konflik fisik di masyarakat.
2. Penulis mengharapkan kepada setiap kandidat yang berpartisipasi dalam pemilihan kepala daerah dapat menciptakan persaingan yang sehat

antarkandidat dan mengelola isu-isu secara etis dalam menjalankan pesta demokrasi. Pengelolaan secara etis diperlukan, sebab dari beberapa riset yang berkembang menunjukkan bahwa ada kecendrungan dimana kalangan elit politik menggunakan sentiment etnis dalam meningkatkan dukungan politiknya. Penggunaan sentiment etnis secara umum membahayakan bagi perkembangan budaya politik dan demokrasi. Namun pengelolaan isu-isu secara etis dalam arena demokrasi dapat saja dilakukan dalam berbagai peristiwa demokrasi lokal di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI. Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2005.
- Abdillah, Ubed. *Politik Identitas Etnik: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Indonesatera, 2002.
- Abdul Muiz, Utsman, *Tarbiyah Siyasah Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, Solo : Era Inter Media, 2000.
- Agil Husain Al Munawar, Said *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2005.
- Aprinus, Salam, "Politik Multikulturalisme Novel-Novel Indonesia", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2009.
- Arifatul, Rifki: (<http://rifkiarifatul.blogspot.com/>).
- Bappeda Luwu Timur. *Kabupaten Luwu Timur Dalam Angka*. Luwu Timur: Bps Statistik, 2013.
- Batara Pos, Kemenangan Thoriq Husler-Irwan Bahri dalam Pilkada Luwu Timur 2015, Malili: Batara Pos, 2015.
- David Jary dan Julia Jary. *Multiculturalism, Dictionary of Sociology*. New York: Harper, 1991.
- Emzir, *metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers: 2014.
- Haboddin, Muhtar, "Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal", Jurnal Studi Pemerintahan Universitas Barawijaya, 2007.
- Hoogerwerf, A. *Politikologi*. Jakarta: Erlangga, 1985.

<https://mlatifbasafi.blogspot.com>.

<http://mth.center/>.

[htPtp://opi.110mb.com/](http://opi.110mb.com/).

Jurnal Antropologi Indonesia in Collaboration with TIFA Foundation,  
Departement of Antropology, Faculty of Social and Political Sciences,  
Univercity of Indonesia, 2004.

Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication, Vol. 29, No. 1, 2013.

Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol. 18, No. 1, Januari 2013.

Kompasiana.com, *Indonesia Mini Itu Bernama Luwu Timur*, 4 Mei 2014.

Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta:  
LKIS, 2005.

Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1994.

Subakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo, 1992.

Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan  
dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Nawawi, M, "Dinamika Etnisitas dan Konflik Politik pada Pemilukada",  
*Skripsi*, Palu: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Tadulako, 2011.

Parekh, Bikhu, *Rethinking Multiculturalism (Keberagaman Budaya dan Teori Politi)*,  
Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural" dalam  
[www.fisip.ac.id/antropolig/httpdocs/jurnal/2002/69/10brtpsu69.pdf](http://www.fisip.ac.id/antropolig/httpdocs/jurnal/2002/69/10brtpsu69.pdf).

Pdf Ebook Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1.

Pdf Ebook Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7, <http://opi.110mb.com/>.

Purwanti, Tanti, Heterogenitas Etnik dalam Pilkada Luwu Timur 2015, *Skripsi*, Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2016.

Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2010.

Rakyatsulsel.com.

Riswanda, Denny, “Revitalisasi Kekuatan Dewan Adat Dayak Kalimantan Tengah Dalam Rangka Meraih Otonomi Politik: Kajian Tentang Pemilukada Kota Palangkaraya Tahun 2013”, *Tesis*, Surabaya: Program Magister Ilmu Politik Peminatan Analisis Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2013.

Sarumpaet, Budi Ali Mukmin. ”Politik Identitas Etnis dalam Kontestasi Politik Lokal”, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol.19, No.2, 2012.

Sahih Muslim, hadis no. 3404 dan 3405.

Syafii Maarif, Ahmad, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, Jakarta: Democracy Project, 2012.

Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2006.

Website Kabupaten Luwu Timur, [www.luwutimurkab.go.id](http://www.luwutimurkab.go.id)

Wijoyo, Adi, “Manifestasi Identitas Politik Pada Pilkada Langsung Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2012”, *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Fitri Hafsari Zainuddin** lahir di Kertoraharjo, 08 Maret 1995. Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan suami istri, Zainuddin dan Suarnawati. Jenjang Pendidikan yang ditempuh mulai dari tingkat sekolah dasar di MI Sabilit Taqwa Kec. Tomoni Timur Kab. Luwu Timur 2001-2007, diajukan ketingkat menengah pertama di SMPN 1 Tomoni Timur Kec. Tomoni Timur Kab. Luwu Timur tahun 2008-2010, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke SMA Datok Sulaiman Palopo Kota Palopo dengan jurusan IPA pada tahun 2011-2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi di UIN Alauddin Makassar mengambil jurusan Ilmu Politik pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R